PROFIL GURU IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Analisis Surah Al-Furqān ayat 63-77)

SKRIPSI

Oleh:

Bayu Candra Setyawan
NIM 10110128

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014

PROFIL GURU IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Analisis Surah Al-Furqān ayat 63-77)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)

Bayu Candra Setyawan
NIM 10110128

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014

LEMBAR PERSETUJUAN

PROFIL GURU IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Analisis Surah Al-Furqān ayat 63-77)

SKRIPSI

Oleh:

Bayu Candra Setyawan
NIM 10110128

Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing:

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1028

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1001

HALAMAN PENGESAHAN

PROFIL GURU IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Analisis Surah Al-Furqān ayat 63-77)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh;
Bayu Candra Setyawan (10110128)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 17 September 2014
dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian	**Tanda Tangan**
Ketua Sidang **Isti'anah Abu bakar, M. Ag** **NIP. 197707092003122004**	**:** _____
Sekretaris Sidang **Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag** **NIP. 195712311986031028**	**:** _____
Pembimbing **Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag** **NIP. 195712311986031028**	**:** _____
Penguji Utama **Dr. KH. Mohammad Asrori Alfa, M. Ag** **NIP. 196910202000031001**	**:** _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

MOTTO

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."

(QS. Al-'Ashr (103): 1-3)[1]

"Sabar, ngalah, neriman, loman, akas, lan temen"

[1] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* (Surabaya: Mahkota, 1989), QS. 103: 1-3

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Nergeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bayu Candra Setyawan Malang, 9 September 2014
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Bayu Candra Setyawan
NIM : 10110128
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Profil Guru Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Al Furqān ayat 63-77)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing,

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1028

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 8 September 2014

Bayu Candra Setyawan

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat waktu. Shalawat dan salam, barakah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam Ilmiah yaitu *Dînul Islam*.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama dibangku kuliah.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menbantu penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta yang senantiasa memberikan do'a restu dan dukungan baik materiil maupun spiritual.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag selaku Dosen Pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama 4 tahun.
7. Sahabat-sahabat Komunitas Spiritual Jagad Shalawat yang selalu memberikan dorongan semangat dan doa.
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga Allah SWT, melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dari penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 4 September 2014

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ	= aw
أَيْ	= ay
أُوْ	= û
إِيْ	= î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian 14

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGAJUAN ii

LEMBAR PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

MOTTO v

NOTA DINAS PEMBIMBING..... vi

HALAMAN PERNYATAAN vii

KATA PENGANTAR viii

PEDOMAN TRANSLITERASI.....x

DAFTAR TABEL.....xi

DAFTAR ISI..... xii

ABSTRAK..... xv

ABSTRACT..... xvi

BAB I..... 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan..... 9

D. Kegunaan Penelitian 9

E. Batasan Masalah 10

F. Penelitian Terdahulu 11

G. Definisi Operasional 16

BAB II 18

TINJAUAN PUSTAKA 18

A. Pengertian Guru 18

B. Syarat Guru 20

B. Tugas Guru 23

C. Kompetensi Guru 24

D. Sifat Guru Dalam Pandangan Islam 35

BAB III 48

METODE PENELITIAN 48

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 48

B. Sumber Data 49

C. Teknik Pengumpulan Data 51

D. Analisis Data 51

E. Metode Pembahasan 53

BAB IV 56

HASIL PENELITIAN 56

A. Karakteristik Surah Al Furqan 56

B. Pemikiran Ahli Tafsir Terhadap Surah Al Furqan ayat 63-77 62

BAB V 96

PEMBAHASAN 96

A. Profil Guru Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an 96

PENUTUP 151

A. Kesimpulan 151

B. Saran 151

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Abstrak

Bayu Candra Setyawan. 2014. *Profil Guru Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surat Al-Furqan Ayat 63-77).* Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag

Guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa guru, mustahil proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Meskipun pada zaman sekarang telah banyak bermunculan berbagai sumber belajar yang lebih kaya dan beragam seperti jurnal, ensiklopedi, internet, tabloid, majalah, maupun sumber belajar yang lain. Peran guru tetap menjadi penentu optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Namun, dalam beberapa tahun terkahir ini banyak pengamat pendidikan yang mengatakan bahwa wibawa dan citra profesi guru sudah mengalami kemerosotan hingga mencapai tingkat yang memprihatinkan. Hal ini dikarenakan kualitas SDM gurur yang apa adanya, proses perekrutan yang kurang baik, serta banyaknya masyarakat yang mengikuti budaya Barat.

Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini bertujuan untuk mengupas rumusan tujuan pendidikan bagaimanakh profil guru ideal yang terkandung dalam Al Qur`an Surat Al Furqan Ayat 63-77. Penelitian yang penulis lakukan adalah studi pustaka *(library research)* , yaitu dengan menghimpun informasi dari bahan bacaan, khususnya tafsir dan buku lain seperti kitab-kitab klasik, buku-buku, majalah, dan sumber lain yang relevan dengan pokok bahasan. Setelah itu dipelajari dan diteliti secara cermat kemudian data-data tersebut digeneralisasi serta dipilah-pilah berdasarkan kesesuaian dengan tema kajian, lalu data yang diperoleh dari hasil pemilahan tersebut, dianalisis secara mendalam dengan metode analisis deskriptif dan analisis isi *(content analysis).* Sedangkan dalam pembahasannya penulis menggunakan metode tafsir tematik, deduktif, induktif, dan komparatif.

Hasil dari analisis penelitian ini menjelaskan bahwa ada sebelas hal yang harus dimiliki oleh seorang guru agar menjadi guru yang ideal berdasarkan analisis terhadap al Qur'an pada surat al Furqan ayat 63-77. Kesebelas hal tersebut adalah tawadlu' atau rendah hati, senantiasa melaksanakan ibadah malam, yakni sholat tahajjud dan istiqomah berdoa kepada Allah, hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan, menjauhi perbuatan syirik, tidak melakukan pembunuhan tanpa alasan yang dibenarkan, tidak melakukan perbuatan zina, senantiasa bertaubat dari kesalahan-kesalahan, jujur dan dapat dipercaya, menjaga kehormatan diri, menerima apabila diingatkan, dan memiliki keluarga yang harmonis.

Kata Kunci: Guru, Ideal, Guru Ideal

Abstract

Bayu Candra Setyawan. 2014. *Ideal Teacher in Al-Qur'an views (Analysis Surah Al-Furqān 63-77)*. Thesis, Faculty of Education and Teachership, Islamic Education Department, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
Advisor: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag

Teacher has an important role in teaching and learning activity. Absence of teacher would make teaching and learning process is impossible to do. Although nowadays learning sources are exist more such as: journal, encyclopedia, internet, tabloid, newspaper, and any other sources, teacher's role still become a determinant in optimizing learning sources those have been exist. Yet, in this recent years it has been decreased in a degree of wistfulness. This is because of human resources of teachers are indifferent, the recruitment of teacher is defective, and the influence of western culture to society.

Based on that case, this thesis aims to reveal questions of educational purpose specifically how is an ideal teacher consist in Al-Qur'an surah Al-Furqān ayah 63-77. The research which the writer use is library research, that is with gathering information from any sources, especially tafsir and classical literature, books, newspaper, and other sources that relevant with the main study. Afterward, the writer carefully observe the data then those data are generalized and be classified based on the theme of the study. Then the classified data are critically analyzed using descriptive method and content analysis. Whereas, in the discussion the writer use thematic tafsir method, deductive, inductive, and comparative.

Findings in this research suggest that there are eleven things which should be owned by a teacher in order to be an ideal teacher based on the analysis on Al-Quran surah Al-Furqan ayah 63-77. These eleven things are tawadlu' or humble, always doing *qiyamul lail* (Moslem way to pray in night) such us pray tahajjud and continuously pray to Allah, live in a simple way and not to be excessive, avoiding envious deed, keep off from untrue homicidal, keep off from zina, always repenting for mistakes, being honest and faithful, keeping respect of self, being broad minded when get a suggestion, and having a harmonious family. For those who can do these eleven things, then he will be an ideal teacher and he/ she can be an example for other teachers.

Keywords: Ideal, Teacher, Ideal Teacher

ملخص البحث

بايو جندرا سيتياوان، ٢٠١٤، شخصية عن المعلّم المثالي عند القرءان (دراسة تحليلية عن سورة الفرقان أية ٦٣—٧٧)، البحث العلمي. شعبة التعليم الإسلامية كلية التربية والتدريس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشريف: د. الحاج شعيب هـ. محمد، الماجيستير.

أن المعلّم من احدى العناصر المهمّة في التعليم. إذا عدم المعلّم فليس التعليم الحسنة. كثير من الأنواع المصادر في التعليم نحو الكتب العلمية و السبكة الدولية والمجلّة، ولكن الدّوار المعلّم هو أهم من ذلك. في يومنا الآن كما قال المراقب التربية أن فيها التخفيض عن الصور المعلّم. وهذا بسبب إنخفاض الأهلية المعلّم والتأثير الثقافة الغربية.

نظر عن ذلك خلفية البحث فأهدف هذا البحث هو أن يبحث كيف شخصية عن المعلّم المثالي عند القرءان عن سورة الفرقان أية ٦٣—٧٧. استعمل الباحث في هذا البحث دراسة مكتبية وهي أن يجمع البيانات عن الكتب المعلّق به نحو التفسير والكتب الدينية وغيرها. ثم يحلّل الباحث البيانات بطريقة التحليلية الوصفية و التحليلية المحتوية. وأما في بحثه سيستعمل الباحث بطريقة التفسير الموضوعي والإستنباطي والإستفرائي والمقارنة.

ونتائج هذا البحث أن احد عشر عن الأحوال للمعلّم لتكون المعلّم المثالي عند القرءان سورة الفرقان أية ٦٣—٧٧ منها التواضع وقيام اليل والبسيط الحياة واجتناب عن الشرك بالله والقتل والزنى ثمّ التوبة عن الخطيئة والصدق والورع وغيرها. فمن فيه الأحوال فإنه قد تكون المعلّم المثالي.

الكلمة الأساسية: معلّم، مثالي، معلّم المثالي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu julukan yang paling sering kita dengar adalah guru disebut sebagai pahlawan "Tanpa Tanda Jasa". Julukan ini membuktikan betapa besar peran dan pengaruh guru bagi kehidupan manusia. Tanpa guru, mustahil proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Meskipun pada zaman sekarang telah banyak bermunculan berbagai sumber belajar yang lebih kaya dan beragam seperti jurnal, ensiklopedi, internet, tabloid, majalah, maupun sumber belajar yang lain. Namun peran guru tetap menjadi penentu optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Seseorang dapat saja belajar secara otodidak hanya dengan membaca buku atau mengkaji ensiklopedi. Namun, hasilnya jelas akan berbeda dengan yang belajar dibawah bimbingan guru.

Menurut Djamarah sebagaimana yang dikutip oleh Ondi dan Suherman, guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersolakan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan

dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagaian besar waktu gur16u ada di sekolah, sisannya ada di rumah dan masyarakat.[1]

Guru, merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah, guru merupakan unsur yang sangat memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kerjanya.[2]

Namun, dalam beberapa tahun terkahir ini banyak pengamat pendidikan yang mengatakan bahwa wibawa dan citra profesi guru sudah mengalami kemerosotan hingga mencapai tingkat yang memprihatinkan, kiranya itu bukanlah suatu kesalahan. Menurut Jamaluddin, dewasa ini, guru bukanlah sebuah profesi yang membanggakan. Profesi guru tidak lagi menduduki posisi yang terhormat, apalagi menjadi pilihan utama bagi para siswa maupun orang tua mereka. Bahkan ada kecenderungan bahwa dewasa ini jatuhnya pilihan

[1] Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan,* (Bandung : Refika Aditama, 2010) h.2
[2] *Ibid*

seseorang terhadap profesi guru tidak lebih dari bentuk pelarian. Dengan kata lain, jika saja masih terbuka peluang untuk mendapatkan profesi selain guru yang lebih menjanjikan dari segi materiil, maka orang tidak akan pernah menengok profesi guru.[3]

Bertolak dari kenyataan yang merawankan hati tersebut, kiranya perlu kita telusuri kembali latar belakang dan sebab musabab kemerosotan citra dan martabat profesi guru dalam puluhan tahun terakhir ini. Secara analitis, paling tidak ada tiga faktor penyebab yang secara signifikan memengaruhi pergeseran citra dan martabat profesi guru di tengah masyarakat.

Pertama, implikasi pembangunan nasional yang dalam bidang pendidikan secara besar-besaran dilakukan sejak dekade 70-an menuntut ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang tidak tanggung-tanggung. Berdirinya ribuan sekolah inpres (terutama sekolah dasar) di seluruh pelosok tanah air mulai tahun 1971 berdampak pada tuntutan kebutuhan tenaga guru yang sangat besar jumlahnya.[4]

Untuk itu dalam waktu yang relatif singkat ratusan ribu pendidik dan tenaga kependidikan harus diangkat guna mengimbangi jumlah sekolah inpres yang baru didirikan tersebut. Maka sebagai konsekuensinya, sistem rekruitmen tenaga guru pun harus ditempuh dengan cara-cara yang lebih mudah dan dengan kriteria yang lebih longgar, bahkan cenderung menjadi instan, sehingga menghasilkan guru-guru dengan kemampuan yang apa adanya. Sehingga para

[3] Jamaluddin, *Guruku Tidak Kencing Berlari*, (Banjarmasin: Tahura Media, 2010), h.45
[4] *Ibid* h. 46

pendidik dan tenaga kependidikan yang diangkat menjadi CPNS tidak saja mereka yang benar-benar berkompeten dalam bidangnya, tetapi tenaga-tenaga yang kurang memenuhi SDM pun akhirnya diterima juga.

Kedua, kondisi tuntunan zaman yang kian menglobal sekarang ini membawa dampak semakin kecilnya peran yang mampu dilakukan oleh guru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Kemajuan teknologi informasi pada abad ini sedikit demi sedikit telah menggeser posisi guru, terutama dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Guru, tidak lagi dianggap sebagai satu- satunya sumber ilmu pengetahuan bagi para siswanya. Sebab dengan hadirnya internet dewasa ini setiap siswa memiliki banyak pilihan dan peluang yang sama besarnya untuk mengakses informasi yang diperlukannya.

Akibatnya, terutama bagi guru-guru di sekolah lanjutan, seringkali guru terpakasa harus angkat tangan karena telah kalah selangkah dengan anak didik mereka dalam hal kemampuan dan kecepatan menyerap informasi tersebut. Kalau kondisinya sudah demikian, secara tidak langsung hal itu dapat membawa dampak pada kemerosotan citra dan wibawa para guru di mata siswa maupun masyarakat pada umumnya.[5]

Ketiga, semakin tingginya tingkat peradaban masyarakat kita yang kini sudah mulai memasuki kelas masyarakat industrial, telah pula membawa berbagi pergeseran nilai. Dengan melihat negera-negara Barat sebagai acuan perbandingan, kecenderungan berpikir dan gaya hidup bermasyarakat industrial pada umunya memandang segala sesuatu lebih pada aspek materiil dan nilai

[5] *Ibid,* h. 47

pragmatisnya. Sedangkan profesi guru, sebagaimana kenyataan objektif hingga hari ini, termasuk bidang pekerjaan yang secara ekonomis sama sekali tidak menguntungkan. Karenanya daripada menjadi guru, para orang tua akan merasa lebih bangga apabila anak-anak mereka berprofesi sebagai dokter, pengacara, konsultan, karyawan bank, staf kantor, dan beberapa jenis pekerjaan lain di bidang industri.[6]

Melihat kenyataan di atas, kiranya harus ada upaya dari berbagai pihak untuk mengangkat kembali citra guru yang telah terlanjur merosot. Upaya itu dilakukan agar citra guru di mata masyarakat tidak terus mengalami penurunan. Sehingga, tidak ada lagi masyarakat yang akan meremehkan profesi atau jabatan seorang guru. Guru harus dikembalikan kewibawaanya sebagai seoarng yang memiliki derajat tinggi. Tidak hanya di hadapan masyarakat, tetapi juga di hadapan Tuhan.

Profesi guru, sama sekali tidak dapat tergantikan dengan profesi lain dalam hal keutamaan dan kedudukan. Mengajar merupakan semulia-mulianya profesi. Tanpa seorang guru, mustahil ada profesi profesi lain seperti pedangang, karyawan, bahkan direktur sekalipun. Semua profesi itu ‘lahir’ dari perjuangan dan jasa seorang guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembalikan harkat dan martabat seorang guru adalah melalui al-Qur’ān.

Al-Qur’ān adalah kitab yang oleh Rasul SAW dinyatakan sebagai “Tali Allah yang terulur dari langit ke bumi, di dalamnya terdapat berita tentang umat

[6] *Ibid*

masa lalu, dan kabar tentang situasi masa datang. Siapa yang berpegang dengan petunjuknya dia tidak akan sesat." Kitab suci ini,juga memperkenalkan dirinya sebagai *hudan lil al-nās* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam Al-Qur'ān.[7]

Kalam Ilahi yang merupakan ayat-ayat Allah, yang juga memesonakan itu, mengakibatkan sebagian kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika ia dilantunkan, sekaan akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca. Memang, wahyu pertama adalah *Iqra' bismi Rabbik,* bahkan kata *Iqra'* diulanginya dua kali. Akan tetapi, kata ini bukan sekedar perintah membaca dalam pengertiannya yang sempit, melainkan juga mengandung makna "telitilah, dalamilah" karena dengan penelitian dan pendalaman itu mansuia dapat meraih sebanyak mungkin kebahagiaan. Allah berfirman dalam QS. Shad (38) ayat 29;

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."[8]

[7] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Quran,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). h. 19

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* (Surabaya: Mahkota, 1989) QS.(38):29

Al-Qur'ān itu seperti halnya samudera. Al-Qur'ān memiliki sisi lahiriah yang diumpamakan permukaan laut. Ia juga memiliki sisi batin yang diumpamakan bagian laut yang paling dalam. Sebagian orang, bisa jadi hanya berenang di permukaan laut saja lalu mengatakan "Dimanakah harta terpendam yang akan membuat hidup menjadi makmur? Saya tidak menemukannya." Kita katakan, untuk mendapatkan hal itu dibutuhkan kapal selam dan alat-alat menyelam. Orang yang hanya berenag di permukaan laut saja tidak akan mendapatkannya walau berenang hingga ajal menjemputnya.[9]

Kitab suci umat Islam terebut merupakan samudera ilmu yang tidak akan habis dieksplorasi sepanjang masa. Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi akhir zaman itupun tidak basi dan tidak lekang oleh waktu. Ditegaskan oleh Allah dalam surah Al Kahfi (18) ayat 109 :

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ

جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا ١٠٩

Artinya: "Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (QS. Al Kahfi (18): 109)[10]

[9] Khalid Abdul Karim al Lahim, *Mafatihu Tadabburil Qur'ān wan Najah fil Hayah,* diterjemahkan oleh Agus suwandi dalam judul Al-Qur'ān Tidak Sekedar Dibaca, (Solo: Zam Zam, 2010) h.30
[10] Departemen Agama RI, *loc.cit.* QS.(18):109

Al-Qur'ān telah menjadi kitab sepanjang zaman yang di dalamnya dibahas tentang segala aspek kehidupan manusia, tidak hanya persoalan ibadah, tetapi juga *mu'amalah* dan hukum. Termasuk dalam hal ini adalah memberikan petunjuk bagaimanakah menjadi pendidik yang baik.

Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan profil guru yang ideal adalah bagian terkahir surah Al-Furqan yakni ayat 63 sampai dengan ayat 77. Dalam ayat-ayat tersebut, Allah mendeskripsikan dengan sangat rinci tentang sifat atau ciri-ciri hamba Allah yang diberi gelar 'Ibād ar-Rahmān. Sehingga hal inilah yang menginspirasi penulis untuk 'menafsirkan' profil 'Ibād ar-Rahmān itu menjadi profil guru yang ideal. Yang lebih menarik, apabila dalam kajian penelitian lain lebih banyak diungkapkan tentang cara mendidik atau tujuan pendidikan. Ayat 63-77 surah Al-Furqan ini lebih menitik beratkan deskripsi profil pribadi guru tersebut. Baik guru tersebut sebagai hamba Allah, sebagai masyarakat, dan sebagai keluarga. Sehingga, guru dalam segala aspek kehidupannya dapat menjadi teladan yang terbuka bagi semua orang.

Berangkat dari latar belakang inilah, peneliti merasa tertarik untuk menjelaskan bagaimanakah profil seorang guru yang ideal dalam perspektif al-Qur'ān. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk kembali mengangkat citra profesi guru sebagai profesi yang luhur lagi berwibawa. Sehingga ke depan masyarakat tidak lagi memandang remeh profesi ini. Untuk itu dalam penelitian ini penulis memilih judul **PROFIL GURU IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN (ANALISIS SURAH AL-FURQĀN AYAT 63-77).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah profil guru ideal yang termuat dalam Al-Qur'ān surah Al-Furqān ayat 63-77 ?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah di atas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah profil guru ideal yang termuat dalam Al-Qur'ān surah Al-Furqān ayat 63-77.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan :

1. Bagi Universitas

   Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka melengkapi dan mengembangkan hasil penelitian yang sudah ada.

2. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah/Madrasah)

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontriobusi positif bagi sekolah/madrasah sebagai bahan pertimbangan mengenai kepribadian guru. Sehingga diharapkan, guru-guru yang ada di sekolah/madrasah dapat mengambil pelajaran yang baik dari penelitian ini, tentang bagaimankah seharusnya menjadi guru yang ideal dalam perspektif Al-Qur'ān surah Al-Furqān ayat 63-77.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan
    a. Sebagai sumbangan pemikiran dan diharapkan mampu memberikan ruangan dan wahana baru bagi pengembangan ilmu khususnya mengenai profil guru ideal dalam perspektif Al-Qur'ān.
    b. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan sumber daya guru yang ideal dan mampu diwijudkan dalam kehidupan. Sehingga diharapkan penulisan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembang

E. Batasan Masalah

Tema utama dalam penelitian ini adalah mengungkapkan tentang konsep guru ideal dalam perpesktif Al-Qur'ān . Serta menjelaskan analisis pemikiran para *mufassir* terhadap ayat tersebut. Untuk kemudian dari rumusan tujuan tersebut akan diketahui bagaimana aplikasinya dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Konsep guru ideal ini dimaksudkan untuk merujuk pada sumber Islam yang paling autentik, yakni Al-Qur'ān serta sumber data primer yaitu beberapa kitab tafsir Al-Qur'ān dan pendapat-pendapat para pemikir pendidikan Islam yang terkait dengan pembahasan.

Namun, dari sekian banyak hal yang dijelaskan dalam Al-Qur'ān , Surah Al-Furqān ayat 63-77 dipilih sebagai bahasan utama untuk menggali konsep guru yang ideal. Sehingga dapat terdeskripsikan secara sistematis dan menghasilkan konsep yang diinginkan secara utuh tentang profil guru ideal dalam Al-Qur'ān surah Al-Furqān ayat 63-77.

F. Penelitian Terdahulu

Bagian ini bermaksud untuk melengkapi dan menyempurnakan temuan peneliti terdahulu tentang hal-hal yang berhubungan dengan profil guru ideal.

1. Meilana Alfiana Rosyida, dalam skripsinya yang berjudul *Profil Guru Pendidikan Agama Islam Ideal di SMA Negeri 4 Malang*, menjelaskan beberapa kriteria guru yang ideal. Hasil penelitian bahwa guru Pendidikan Agama Islam ideal di SMA Negeri 4 Malang dapat digambarkan melalui sifat yang dimilikinya yaitu sabar, jujur dan memiliki rasa kasih sayang terhadap siswa dan sifat tersebut di terapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya yang tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler (BDI) dan sebelum menjalankan tugasnya tersebut ciri guru Pendidikan Agama Islam membuat perencanaan yang berupa RPP, Silabus, Prota, Promis dsb serta menampakkan ciri fisik guru Pendidikan Agama Islam yaitu berjilbab.
2. Dhafirul Muhtar, dalam skripsinya yang berjudul *Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur'ān Surah al-Qalam Ayat 1-4*. Menjelaskan beberapa kriteria guru. Berdasarkan kajian/penelitian yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa: (1) Konsep Al-Qur'ān Surah al-Qalam Ayat 1–4 tentang kompetensi guru adalah sebagai berikut: (a) kata *wal qalam wa ma yasthurun*, mengindikasikan bahwa guru harus akrab dengan pena dan tulisan. Sebab dengan kedua alat ini pengetahuannya akan terus bertambah sehingga membantunya dalam memberikan wawasan

terhadap murid-muridnya; (b) kata *ma anta bi ni'mati rabbika bi majnun*, mengindikasikan bahwa seorang guru harus memiliki mental yang kuat dan tidak mudah menyerah, sehingga sukses dalam menghadapi cobaan selama mengajar; (c) kata *wa inna laka la'ajran ghaira mamnun*, bahwa guru harus memiliki niat ikhlas dalam mengajar agar bernilai ibadah yang mengandung pahala; (d) kata *wa innaka la'ala khuluqin 'adhim*, ini merupakan puncak kompetensi yang harus dimiliki guru. Bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang integral sehingga bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. (2) Bahwa setelah diadakan komparasi antara konsep kompetensi guru menurut Al-Qur'ān dengan Permendiknas diketahui bahwa secara garis besar keduanya mempunyai kesesuain atau kesamaan dalam memandang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Hanya saja kemasannya yang berbeda, sehingga dalam surah Al-Qur'ān yang dibuat obyek penelitian adalah kompetensi kepribadian yang disebutkan pertama kali, sebagaimana kompetensi ini menjadi persyaratan utama yang disebutkan oleh para pakar pendidikan Islam. Kemudian kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

3. Noer Azizi, dalam skripsinya yang berjudul *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari)*. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru baik aspek internal ataupun eksternal merupakan salah satu alternatif terbaik untuk memecahkan

permasalahan yang menimpa pendidikan bangsa kita. Guru adalah tenaga pendidik yang selalu mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan, mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga mendidik mereka dengan akhlak mulia. Dengan demikian, wibawa dan citra guru dimata masyarakat akan kembali terangkat.

Apabila diamati maka penelitian yang telah dipapakan di atas saling melengkapi satu sama lain dalam menerangkan kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Akan tetapi penulis merasa belum ada yang menulis secara spesifik dan rinci tentang apa saja karakter atau sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Untuk itu penulis dalam penelitian ini berusaha untuk mengangkat bagaimana profil guru yang ideal dalam perspektif Al-Qur'ān surah Al-Furqān ayat 63 – 77 secara lebih khusus dan rinci. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pustaka yang melengkapi penelitian yang telah dilakukan di atas.

Untuk memudahkan pemahaman pembaca, berikut disajikan tabel yang menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Profil Guru Pendidikan Agama Islam Ideal di SMA Negeri 4 Malang	Meilana Alfiana Rosyida	Menjelaskan tentang profil guru ideal.	Melakukan observasi terhadap profil guru di SMA Negeri 4 Malang. Sedangkan penelitian ini melakukan analisis terhadap Al-Qur'an.
2.	Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur'ān Surah al-Qalam Ayat 1-4.	Dhafirul Muhtar	Melakukan analisa terhadapa ayat al Qur'an.	Analisa terhdapa surah al-Qalam ayat 1-4.

				Sementara penelitian ini menganalisa surah Al-Furqān ayat 63-77.
3.	Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari)	Noer Azizi	Meneliti tentang kompetensi kepribadian guru.	Menganalisa pemikiran Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari. Sementara penelitian ini menganalisa surah al-Furqan ayat 63-77.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman pembaca dan untuk mempermudah dalam proses penulisan, peneliti merasa perlu menjelaskan beberapa definisi terkait dengan judul skripsi ini.

1. Profil. Kamus Besar Bahasa Indonesia menulis bahwa profil berarti pandangan dari samping atau lukisan gambar orang dari samping. Dari arti ini dapat dipahami bahwa profil adalah gambaran secara umum tentang sesuatu tergantung dari sisi mana memnadangnya. Apabila seni, maka profil dapat diartikan sebagai gambaran wajah seseorang atau sketsa yang dilihat dari samping. Apabila tentang kepribadian maka profil dapat dipahami berdasarkan sifat atau perilakunya sehari-hari.

2. Guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurt Fahrudin Saudagar dan Ali Idrus guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

3. Ideal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ideal diartikan sebagai sesuatu yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki. Artinya pada penelitian ini, akan dijelaskan bagaimankah sosok guru yang sesuai dengan yang diajarkan dalam Al-Qur’an.

4. Al-Qur’ān. Adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mu’jizat dengan menggunakan bahasa Arab yang *mutawattir* dan diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas serta membacanya bernilai ibadah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan secara istilah menurut Uzer Usman, guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.[11]

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[12]

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.

[11] Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 1992) h. 4
[12] Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru,* (Jakarata: GP Press, 200), h. 6

d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.[13]

Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Karena guru dalam melaksankan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak, baik yang terkait dengan kedinasan profesinya di sekolah. Seperti mengajar dan membimbing muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Disamping itu, guru haruslah senantiasa beruapaya

[13] *Ibid*

meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidang studinya agar tidak ketinggalan zaman, ataupun diluar kedinasan yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan secara umum di luar sekolah.[14]

Menjadi guru tidaklah semudah yang dibayangkan, tidak sebatas kata-kata, dan juga tidak sebatas berdiri di depan kelas. Menjadi guru dibutuhkan tingkat profesionalitas yang tinggi serta harus memenuhi kompetensi yang telah ditentukan. Lebih dari itu, guru memiliki tanggung jawab yang besar kepada anak didiknya. Yakni tanggung jawab moral atas apa yang telah diajarkan.

B. Syarat Guru

Menjadi seorang guru memiliki syarat atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi sebagaimana profesi yang lain. Soejono sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

1. Dewasa.

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karenanya tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawabnnya. Di Indonesai seseorang dianggap telah dewasa apabila dia telah memasuki usia 18 tahun ke atas atau telah menikah. Sementara menurut

[14] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* (Bandung : Alfabeta, 2009) h.13

ilmu pendidikan, seseorang dikatakan dewasa apabila dia berusia 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua, maka tidak ada batasn umur bagi mereka.[15]

2. Sehat Jasmani dan Rohani

Syarat berikutnya, seorang guru harus memiliki jasmani yang sehat. Karena jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Bahkan dapat membahayakan kesehatan anak didik apabila guru mengidap penyakit yang dapat menular. Sementara dari segi rohani, seortidak mamang guru dituntut untuk memiliki jiwa dan perilaku yang baik. Orang yang gila tidak mungkin dapat mendidik dan orang yang ididot juga tidak mampu melakukan hal demikian karena mereka tidak mampu untuk bertanggung jawab bahkan kepada dirinya sendiri.[16]

3. Memiliki keahlian mengajar

Seorang guru harus menguasai ilmu yang diajarkannya. Apabila dia mengajar matematika, maka segala hal yang berkaitan dengan matematika harus dikuasai atau paling tidak menguasai materi-materi yang akan dia ajarkan. Begitu pula dengan guru agama. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapakan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.[17]

---

[15] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005) h. 80
[16] *Ibid*
[17] *Ibid*

4. Berkesusuialan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Guru harus memiliki perangai yang baik agar dapat dijadikan contoh yang baik bagi anak muridnya. Selain itu guru harus pula memiliki dedikasi yang tinggi . dedikasi tersebut tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi dperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.[18]

Hal-hal di atas adalah syarat-syarat guru pada umumnya. Adapun syarat yang ke dua yakni sehat jasmani dan roani, agama Islam dapat menerima guru yang memiliki cacat fiik, asalkan cacatnya tidak menghalanginya dalam mengajar.

Sementara Munir Mursi ketika membicarakan syarat guru kuttab, semacam sekolah dasar di Indonesia, menyatakan bahwa syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut[19]:

1. Umur, harus sudah dewasa
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
3. Keahlian, hars menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).

[18] *Ibid*
[19] *Ibid,* h.81

4. Harus berkepribadian muslim.

Syarat-syarat yang telah disebutkan di atas dapat menjadi acuan dalam memilih guru yang baik. Pemenuhan terhadap syarat-syarat di atas dapat mememinimalisir guru-guru yang tidak berkompeten untu melakukan pengajaran terhadap anak didik.

C. Tugas Guru

Guru merupakan orang pertama yang mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman ,dan menanamkan nilai, nilai budaya, dan agama terhadap anak didik. Dalam proses pendidikan, guru memegang peran penting setelah orangtua dan keluarga di rumah. Di lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar, dan melatih anak didik mencapai kedewasaan. Setelah proses pendidikan sekolah selesai, diharapkan anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat di dalam dirinya.[20]

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey yang dikutip oleh Usman (1992:7), menyatakan bahwa guru adalah sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan,

[20] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008) h.47

partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor.[21]

Adapun menurut literatur yang ditulis oleh ilmuwan Muslim, tugas guru ternyata berampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang disebutkan disini mengutip pendapat Al Abrasyi. Tugas-tugas guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru hasrus mengetahui karakter murid
2. Guru harus berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, tidak boleh melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ilmu yang diajarkannya.

D. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan, maupun profesinya. Sementara berdasarkan pasal 1 angka 10 UU Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dan dikuasai oleh pendidikan dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[22]

---

[21] Moh.Uzer Uman, *Op. Cit*. h. 7
[22] Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan,* (Jakarta: Kencana, 2010) h. 53

Untuk dapat melaksankan tugasnya dengan baik, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi dasar. Hal ini penting karena guru adalah penentu utama keberhasilan pembelajaran. Tanpa didukung kompetensi yang baik, akan sulit rasanya mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para siswa. Mereka yang mampu memberikan "pencerahan" kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai guru yang professional.[23]

Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru tersebut telah tertuang dalam pasal 10 UU Guru dan Dosen Pasal 28 ayat (3) PP No. 19 Tahun 2005, menetukan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menegah serta pendidikan anak usia dini meliputi :

a. Kompetendi Pedagogis

[23] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009) h.56

b. Kompetensi Kepribadian
c. Kompetensi Profesional
d. Kompetensi Sosial[24]

Namun, sebelum UU 14/2005 dan PP 19/2005 diterbitkan, ada sepuluh kompetensi dasar guru yang telah dikembangkan melalui kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Kesepuluh kemampuan dasar itu kemudian dijabarkan melalui berbagai pengalaman belajar. Adapaun kesepuluh kemampuan dasar guru itu adalah:

a. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan.
b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
c. Kemampuan mengelola kelas.
d. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar.
e. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan.
f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
g. Kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran.
h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan

[24] Trianto, *Op. Cit.*, h. 54

j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.[25]

Berikut adalah penjabaran mengenai empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru.

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antar pendidik dengan siswa. Sedangkan kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.[26]

Kopetensi pedagogik terdiri dari Sub-Kompetensi :

1) Berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.
2) Mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).
3) Merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan.
4) Merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas.
5) Melaksankan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif, dan menyenangkan).
6) Menilai hasil belajar peserta didik secara autentik.

[25] Syaiful Sagala, *Op. Cit.* h.31

[26] Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Op. Cit.*, h.31

7) Membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya: pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir.
8) Mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru[27]

Kompetensi pedagogik dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik sekurang-kurangnya meliputi :

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2) Pemahaman terhadap peserta didik
3) Pengembangan kurikulum atau silabus
4) Perencanaan pembelajaran
5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7) Evaluasai hasil belajar, dan
8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[28]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik bagi seorang pendidik bukanlah suatu hal yang mudah dan sederhana. Dibutuhkan kemampuan di atas rata rata untuk mencapai kualitas kompetensi pedagogik yang baik.

Oleh karenanya untuk menghadapi tantangan tersebut, seorang guru perlu berpikir dan bertindak secara proaktif. Dengan melakukan

[27] Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Op. Cit.,* h.32
[28] Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Op. Cit.,* h.54

banyak penelitian dan kajian – kajian ilmiah yang akan dapat memperbarui serta meningkatkan pengetahuan yang dimiliki.

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur fisik dan psikis. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan satu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar.[29]

Sementara itu Jess dan Gregory (2009:4) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu yang relative permanen dan memberikan, baik konsistensi maupun individualis pada perilaku seseorang.[30]

Kepribadian adalah salah satu unsur penting yang menetukan hubungan antara seorang guru dan murid. Baik tidaknya interaksi antara murid dan guru ditentukan oleh bagaimana kepribadian seorang guru di hadapan muridnya. Guru harus mampu menjadi teladan dan sosok yang menginspirasi para siswa. Apabila kepribadian seorang guru baik, maka besar kemungkinan kepribadian murid juga baik. Begitu juga sebaliknya, apabila kepribadian seorang guru itu buruk, maka murid akan terdorong untuk meniru perilaku gurunya.

Dilihat dari aspek psikologi, kompetensi guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian:

---

[29] Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Op. Cit.*, h.39

[30] Jess Feist and Gregory J. Feist, *Theories of Personality,7th ed*, diterjemahkan oleh Handrianto dengan judul *Teori kepribadian edisi 7* (Jakarta: Salemba Humanika) h. 4

1) Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku.
2) Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3) Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4) Berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik
5) Bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.[31]

Perilaku negatif dengan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari agar tidak mencemarkan nama baik dan citra seorang guru. Karena guru adalah sosok yang oleh masyarakat luas dinilai sebagai seseorang yang seharusnya memberikan contoh kepribadian yang luhur.

Sekali saja seorang guru melakukan kebohongan, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan menurunkan wibawa seorang guru. Karena pada hakikatnya guru bukanlah sekedar sosok yang mengajar pelajaran di depan kelas. Tetapi lebih dari itu guru adalah pendidik bagi ruhani para murid muridnya.

[31] Syaiful Sagala, *Op. Cit.,* h.34

Menurut Trianto (2010), kompetensi kepribadian seorang guru, sekurang-kurangnya mencakup kepribadian :

1) Beriman dan bertakwa
2) Berakhlak mulia
3) Arif dan bijaksana
4) Demokratis
5) Mantap
6) Berwibawa
7) Stabil
8) Dewasa
9) Jujur
10) Sportif
11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
12) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri
13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan[32]

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi sesuai kurikulum dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metode keilmuannya.

[32] Trianto, *Op.Cit*

Seorang guru dikatakan professional apabila memiliki kemampuan atau keahlian khusus sesuai dengan bidangnya. Dimana keahlian tersebut tidak dimiliki oleh orang lain yang berprofesi berbeda.

Beberapa ahli memberikan definisi guru professional adalah guru yang memiliki keahlian khusus dalam bidangnya sehingga ia mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru. Keprofesionalan seorang guru dapat diperoleh dari pelatihan dan pendidikan khusus.[33]

Menurut Mulyasa, secara umum dapat diidentifikasikan dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi professional guru sebagai berikut :

1) Mengerti dan menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2) Mengerti dan mendapatkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3) Mampu menagani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.

[33] *Ibid,* h. 106

6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7) Mamapu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sedangkan menurut Slamet PH, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala, Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi terdiri dari Sub-Kompetensi :

1) Memahami mata pelajaran yang telah disipakan untuk mengajar.
2) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).
3) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
4) Memahami hubungan konsep antar matapelajaran terkait
5) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan seharai – hari

d. Kompetensi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial *(zoon politicon)* yang selalu ingin hidup dalam berkelompok. Manusia dalam hal ini tidak bisa menyelesaikan segala permasalahnnya sendiri, dia membutuhkan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan perannya sebagai mahkluk hidup. Maka manusia perlu berinteraksi

dengan yang lain dan senantiasa menjaga hubungan agar tetap berlangsung dalam suasana yang kondusif.[34]

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dam masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang kurangnya memiliki kompetensi untuk :

1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[35]

E. Sifat Guru dalam Pandangan Islam

[34] Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru,* (Purwokerto: Purwokerto Press, 2011) h. 131
[35] *Ibid,* h. 173

Dalam pembahasan ini akan peneliti ungkapkan beberapa pemikiran tokoh-tokoh Islam mengenai sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Fu'ad bin Abdul Aziz asy Syalhub dalam kitabnya *Al Mu'allim al Awwal* menyebutkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang pengajar diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Mengikhlaskan Ilmu untuk Allah

Hal ini adalah pokok yang banyak dilalaikan oleh banyak kalangn pengajar dan pendidik, yaitu membangun dan menanamkan prinsip mengikhlaskan ilmu dan amal untuk Allah. Banyak ilmu yang bermanfaat dan amal-amal yang mulia untuk ummat, namun pemiliknya tidak mendapatkan manfaat apa-apa darinya. Yang demikian itu disebabkan karena pemiliknya tidak mengikhlaskan ilmu dan amal mereka serta tidak menjadikannya di jalan Allah. Tujuan mereka bukan untuk memberikan manfaat kepada saudara-saudara mereka kaum Muslimin dengan ilmu dan pengetahuan serta amal-amal tersebut. Tujuan mereka hanya semata meraih kehormatan atau kedudukan dan yang sejenisnya.[36]

b. Jujur

Sifat jujur adalah mahkota di atas kepala seorang pengajar. Jika sifat itu hilang darinya, ia akan kehilangan kepercayaan manusia akan ilmunya

[36]Fuad as Syalhub, *Al mu'allim Al awwal (Qudwah li Kulli Mu'allim wa Mu'allimah)* diterjemahkan oleh. Jamluddin Lc dengan judul *Begini Seharusnya Menjadi Guru* (Jakarta: Darul Haq,) h. 5

dan pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan kepada mereka, karena anak didik pada umumnya akan menerima setiap yang dikatakan gurunya. Maka jika para anak didik menemukan kedustaan pengajarnya di sebagian perkara, hal itu secara otomatis akan membias kepadanya, menjadikannya jatuh di mata para anak didiknya. Jujur adalah kunci keselamatan hamba di dunia dan di akhirat.[37]

c. Bersikap Adil

Adil yang diperintahkan Allah mencakup adil di dalam hakNya dan adil di dalam hak hamba-hambaNya dan hendaklah hamba memperlakukan orang lain dengan penuh keadilan. Maka setiap penguasa harus menunaikan apa yang menjadi kewajibannya, yang berada di bawah kekuasaannya. Termasuk juga kekuasaan seorang guru terhadap para muridnya.

Para pengajar akan dihadapkan dengan banyak permasalahan dari para anak didiknya, baik dalam membagikan tugas dan pekerjaan rumah. Sikap adil akan lebih ditekankan ketika mengoreksi dan memberikan nilai. Tidak ada tempat untuk mengasihi seorang pun atau mengutamakannya atas yang lain, baik dengan alasan kerabat atau kenalan atau perkara apapun lainnya. Ini termasuk kedzaliman yang dia dan pelakunya tidak diridlai Allah, bahkan diancam dengan siksaan.[38]

d. Berakhlak mulia dan terpuji

[37] *Ibid,* h.8
[38] *Ibid,* h.21

Tidak diragukan lagi bahwa kata yang baik dan tutur bahasa yang bagus mampu memberikan pengaruh di jiwa, mendamaikan hati, serta menghilangkan dengki dan dendam dari dada. Demikian juga raut wajah yang riang dan berseri merupakan sesuatu yang disenangi dan disukai jiwa. Adapun bermuka masam dan mengernyitkan dahi adalah sesuatu yang tidak disukai dan diinginkari jiwa.

Selayaknya para pendidik dan pengajar meniti jalan guru besar, yakni Rasulullah saw, dalam menghias diri dengan akhlak mulia dan adab tinggi, dan merupakan media paling sukses di dalam mengajar dan mendidik, di mana siswa pada umumnya akan terdorong dan berakhlak dengan akhlak gurunya dan lebih banyak mau menerima darinya daripada yang lain. Apabila seorang pengajar berakhlak dengan akhlak yang terpuji, hal itu akan memberikan pengaruh positif terhadap siswanya, serta akan memberikan reaksi di didalam jiwanya lebih dari reaksi yang diberikan hanya melalui nasihat dan ucapan.[39]

e. Tawādlu'

Tawādlu'adalah akhlak terpuji yang akan menambah kehormatan dan wibawa para pemiliknya, dan barangsiapa beranggapan bahwa tawadlu adalah perangai rendah yang mesti dijauhi dan ditinggalkan, maka dia telah salah dan jauh dari harapan.

Guru yang sombong tidak akan mampu meraih tujuan dari mengajar, dan sifat takabburnya tidak akan memperkenankannya untuk mengetahui

[39] *Ibid*, h. 22

apa yang terwujud di antara tujuan-tujuan tersebut. Karena dia tidak bergaul dekat dengan siswanya, sehingga mampu mengetahui problematika mereka dan apa yang merintangi mereka dari mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Sebagaimana siswa yang tidak akan merasa nyaman kepada guru yang angkuh dan sombong.[40]

f. Pemberani

Berani yang dimaksud di sini adalah berani dalam hal mendidik. Berani mengatakan yang benar dan berani mengakui kesalahan. Apabila seorang guru melakukan kesalahan dalam masalah tertentu, sehingga dikritik oleh siswanya. Maka dsitulah keberanian seorang guru diuji. Apakah dia benar-benar akan mengakui kesalahannya atau justru dia akan menutup-nutupi. Begitu pula apabila seorang guru menemukan kesalahan pada muridnya. Maka guru yang pemberani akan segera mengingatkan dengan cara yang baik. Tidak peduli apakah murid tersebut adalah putera orang yang terpandang ataupun bukan.[41]

g. Sabar

Sabar dari segi bahasa berarti mencegah dan menahan. Yaitu, kedudukan tinggi yang tidak akan diraih kecuali oleh orang-orang yang memiliki semangat tinggi dan jiwa yang suci. Dan marah adalah gelora di dalam jiwa, dimana dalam kondisi tersebut, orang yang marah kehilangan keseimbangannya, dan pertimbangan-pertimbangan yang dimiliki terbalik.

[40] Ibid, h.27
[41] Ibid, h. 32

Sehingga hamper-hampir dia tidak bisa membedakan antara yang haq dengan yang bathil.

Guru akan berkomunikasi dan berhadapan dengan individu-individu yang memiliki watidak dan pemikiran yang berbeda beda. Diantara mereka ada yang baik dan ada yang tidak. Disamping kesibukan guru dengan tugas absensi, memeriksa, dan mengajar yang dilakukan terus menerus secara berkesinambungan pada kebanyakan waktu hari belajar, ditambah dengan permasalahan-permasalahan siswa yang terjadi berulang-ulang kali dan lain sebagainya. Semua perkara tersebut menuntut kesabaran seorang guru. Sifat sabar ini bukanlah perkara yang mudah dicapai, melainkan butuh adaptasi dan latihan panjang dari guru, sampai dia terbiasa teradap hal itu dan akrab dengannya.[42]

h. Menghindari perkataan keji.

Berkata keji, mencaci, merendahkan orang lain merupakan sifat-sifat tercela yang ditentang oleh jiwa, dienggani oleh tabiat, dan dijauhi oleh orang-orang yang mulia. Guru seharusnya menjadi teladan yang diikuti jejaknya dan dititi jalan hidupnya. Jika dalam diri guru terdapat sifat-sifat sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka hal tersebut merupakan kerendahan pekerti yang tidak ada kerendahan setelahnya. Ini merupakan bencana besar, karena siswa akan terpengaruh dengan gurunya, baik secara negatif maupun positif.[43]

[42] Ibid, h. 40
[43] Ibid 45

Sedangkan menurut Mahmud Junus, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengehendaki sifat-sifat guru muslim sebagai berikut[44]:

a. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi atau memperlakukan anak sendiri.
b. Hendaklah guru memberikan nasihat kepada muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah, atau untuk bersaing.
c. Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencai maki.
d. Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.
e. Tidak boleh guru merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya.
f. Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid.
g. Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berpikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru.
h. Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dengan perbuatannya.
i. Hendaklah guru memberlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.

[44]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Rosda karya, 2005) h.83

Al Absyai menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

a. Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridloan Allah.
b. Bersih tubuhnya. Dalam arti selalu berpenampilan yang menyenangkan.
c. Bersih jiwanya: tidak memiliki dosa besar.
d. Tidak riya', karena hal tersebut akan menghilangkan keikhlasan.
e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
f. Tidak menyenangi permusuhan.
g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
h. Sesuai perbuatan dengan perkataan.
i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
j. Bijaksana
k. Tegas dalam perkataan dan perbuatan.
l. Rendah hati
m. Lemah lembut
n. Pemaaf
o. Sabar, tidak mudah marah karena hal hal yang kecil.
p. Berkepribadian
q. Tidak merasa rendah diri.
r. Bersifat kebapakan, mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri.

s. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.[45]

Sementara itu, dalam kitab *Adabu al 'Aalim wa Mu'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menerangkan bahwa karakter seorang pendidik terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

a. Karakter pendidik terhadap dirinya sendiri
b. Karakter pendidik terhadap kegiatan belajar mengajar, dan
c. Karakter pendidik terhadap pelajar

Adapun karakter pendidik terhadap dirinya sendiri ada 20 jenis karakter, yakni :

a. *Muraqabah.* Orang alim hendaknya senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT, baik ketika sendirian atau bersama orang lain.
b. *Khauf*. Orang ala\im hendaknya senantiasa menetapi sikap takut kepada Allah SWT dalam seluruh gerakan, diam, perkataan dan perbuatannya. Orang alim adalah orang yang dipercaya atas apa yang dititipkan kepadanya, baik berupa ilmu pengetahuan, hikmah, dan takut kepada Allah SWT. Sedangkan meninggalkan sikap *khauf* kepada Allah SWT termasuk sikap khianat.
c. *Sakinah*. Orang alim hendaknya selalu bersikap tenang.

[45] *Ibid,* h.82

d. *Wara'*. Orang alim hendaknya senantiasa menjaga dirinya dari perkataan haram dan syubhat.

e. *Tawādlu'*. Orang alim hendaknya bersikap rendah hati.

f. *Khusyu'*. Orang alim hendaknya bersikap takut kepada Allah SWT. Di antara isi surah Imam Malik RA yang ditujukan kepada Khalifah Harun al Rayid adalah : "Jika Anda mengetahui suatu ilmu, maka hendaklah bisa terlihat pada diri Anda bekasnya, wibawanya, ketenangannya dan toleransinya (kemurahan hati).

g. *Tawakkal*. Orang alim itu seharusnya menggantungkan seluruh urusannya kepada Allah SWT semata.

h. Orang alim tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai tangga (media, batu loncatan) untuk meraih tujuan-tujuan duniawai, baik jabatan, harta benda, puja-puji, popularitas, maupun keunggulan dibanding rekan-rekannya.

i. Orang alim tidak boleh mengagung-agungkan para pecinta dunia, dengan mendekat maupun bergaul dengan mereka. Kecuali, jika membawa *maslahah* (efek positif) yang lebih banyak daripada *mafsadat* (efek negatif).

j. Orang alim seharusnya bersikap zuhud terhadap dunia dan menyedikitkan dunia semaksimal mungkin, yakni sekira tidak membahayakan diri sendiri dan keluarganya dengan diiringi sikap menerima apa adanya.

k. Orang alim hendaknya menghindari pekerjaan (profesi) yang hina dina menurut watidak manusia, atau pekerjaan yang tidak disukai (makruh) menurut adat istiadat dan syari'at, misalnya: tukang bekam, penyamak kulit, penukar uang, pekerjaan tukang emas, dan sebagainya.

l. Orang alim seyogyanya menjauhi hal-hal yang bisa menimbulkan tuduhan buruk, meskipun peluangnya kecil. Orang alim tidak boleh melakukan suatu perbuatan yang berpotensi merendahkan harga dirinya dan diingkari secara lahiriah, meskipun diperkenankan secara bathiniyah. Karena hal itu berarti orang alim menjerumuskan dirinya sendiri pada tuduhan buruk dan harga dirinya menjadi penggunjingan, serta menyebabkan masyarakt terjerumus pada dugaan-dugaan yang makruh dan dosa penggunjingan.

m. Orang alim hendaknya senantiasa menjalankan syariat-syariat Islam dan hukum-hukum dzahir, misalnya: mendirikan shalat di masjid-masjid Jami', menebar salam kepada tokoh maupun masyarakat biasa, *amar ma'ruf nahy munkar* disertai kesabaran atas deritanya, membela kebenaran di tengah-tengah para penguasa dengan penuh kepasrahan kepada Allah SWT dan tidak takut celaan manusia.

n. Orang alim hendaknya menegakkan sunnah-sunnah Nabi SAW dan memadamkan *bid'ah-bid'ah* yang sesat. Menegakkan urusan-urusan agama dan perbuatan apapun yang membawa kemaslahatan bagi umat Islam dengan cara-cara yang bagus menurut syariat Islam dan dapat diterima oleh akal sehat manusia.

o. Orang alim hendaknya selalu menjaga sunnah-sunnah *syar'iyyah*, baik perkataan maupun perbuatan. Oleh karena itu, hendaknya orang alim rutin membaca Al-Qur'ān , dzikir kepada Allah SWT dengan lisan, berdoa dan berdzikir siang dan malam, mendirikan shalat, puasa, dan haji ke Baitullah jika mampu melakukannya. Membaca shalawat kepada Rasulullah SAW, mencintai beliau, mengagungkan beliau, bertata-krama ketika mendengarkan nama beliau, dan mengingat sunnah-sunnah beliau.

p. Orang alim hendaknya bergaul di tengah masyarakat dengan akhlak-akhlak terpuji. Misalnya mimik muka berseri-seri, menebar salam, memberi makan, menahan amarah, menanggung derita masyarakat, mendahulukan kepentingan orang lain, melayani orang lain dengan tidak meminta untuk dilayani, bersyukur atas anugerah yang diperoleh, menciptakan suasana harmonis, berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, menggunakan jabatan untuk menolong orang lain. Apabila orang alim menemui orang lain yang tidak sempurna shalat atau *thaharah* nya. Maka orang alim berkenan memberi bimbingan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW terhadap orang Badui yang kencing di dalam masjid.

q. Orang alim hendaknya menyucikan batin lalu dzahirnya dari akhlak tercela, kemudian memenuhi batin dan dzahirnya dengan akhlak terpuji. Diantara akhlak tercela adalah, dendam, iri hati, melampaui batas (lalim), marah bukan karena Allah SWT, menipu, sombong, riya'

(pamer), ‘ujub (membanggakan diri sendiri), sum’ah (mencari pencitraan, senang disebut-sebut namanya), bakhîl , angkuh, tamak, berlomba-lomba dalam masalah keduniaan, saling membangga-banggakan dan mencari muka, berhias demi manusia, suka dipuji atas apa yang tidak dilakukan, acuh tidak acuh terhadap diri sendiri, sibuk memperhatikan aib orang lain. Hendaknya orang alim benar-benar mewaspadai sifat-sifat kotor dan akhlak-akhlak tercela ini, karena termasuk pintu segala keburukan, bahkan sifat-sifat dan akhlak-akhlak tercela itu buruk seluruhnya. Sungguh sebagian dari kelompok pemilik jiwa-jiwa kotor dan terjangkiti sifat-sifat tercela itu berasal dari kalangan fuqaha’ masa kini. Kecuali mereka yang dijaga oleh Allah SWT. Terutama sifat iri hati, ‘ujub, riya’ dan sombong.

r. Orang alim hendaknya selalu antusias (bersemangat) untuk menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh dan berijtihad, rutin melakukan ibadah wirid, membaca, dan membacakan untuk orang lain, mempelajari (muthala’ah), mengingat-ingat (mudzakarah), memberi catatan kaki, menghafalkan, dan mendiskusikan.

s. Orang alim hendaknya tidak menahan diri untuk meminta penjelasan tentang apa yang tidak diketahuinya, walalupun kepada orang yang lebih rendah darinya, baik dari segi jabatan, nasab, maupun usia. Bahkan sebaliknya, dia semangat untuk memperoleh faidah (ilmu pengetahuan) di mana saja. Karena sesungguhnya hikmah adalah barang orang

mukmin yang hilang, maka hendaknya dia mengambil hikmah itu dimana saja dia menemukannya.

t. Orang alim hendaknya menyibukkan diri untuk mengarang, menghimpun, atau menyusun karya tulis, jika dia memang memiliki keahlian untuk itu. Orang alim harus menelaah substansi/inti dan bagian-bagian yang rumit dari suatu bidang studi, karena mengarang karya tulis itu membutuhkan banyak penelitian, belajar, dan mengulang kembali.[46]

[46] KH. Hayim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim,* diterjemahkan oleh Rosidin dengan judul *Pendidikan Karakter Ala Pesantren*, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013) h. 119

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Sebagaimana pendapat Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Moelong mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[47]

Pendekatan ini dipilih, karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan tidak hendak menguji sebuah hipotesis. Artinya, hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis dan mendalam terhadap suatu permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti.

Sedangkan, jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). Metode *Library Research* adalah metode pencarian data dengan membaca literatur dan referensi yang ada. Baik itu berupa buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitannya

[47] Lexi J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya). h.3

dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan sejenisnya. Atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya.[48]

Mestika menjelaskan bahwa studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan baku penelitian.[49]

Jenis penelitian ini dipilih karena menurut penulis, persoalan yang diangkat dalam penelitian ini hanya dapat dijawab dengan studi pustaka. Yaitu berkaitan dengan pemikiran para ahli tafsir terhadap ayat Al-Qur'ān Surah Al-Furqān ayat 63-77.

B. Sumber Data

Menurut Pohan sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah lebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.[50]

Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini berupa kepustakaan yaitu buku, kitab, majalah, artikel pada jurnal, koran dan bahan tertulis

---

[48] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian,* (Yogyakarta:Ar Ruuz Mediaa, 2011) h. 204
[49] Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) h. 3
[50] Andi Prastowo, *Op. Cit.*, h. 204

lainnya. Dalam hal ini peneliti membagi menjadi dua jenia data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua, ketiga, dan seterusnya. Jadi data yang memiliki tingkat keautentikan yang paling tinggi adalah data primer, bukan data sekunder.[51]

a. Data Primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Azhār* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Mishbāh* karya Quraish Shihab. *Tafsir al Aisar* karya Syaikh Abu Bakar Jabir al Jaziri, *Tafsir Fî Zhilalil Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb.

Latar belakang pemilihan dua tafsir pertama di atas, yakni Tafsir al Azhar dan Tafsir al Mishbah adalah keinginan penulis untuk mengapresiasi karya penafsir Indonesia. Sementara pemilihan tafsir al Aisar dan Tafsir *Fî Zhilalil Al-Qur'ān* adalah sebagai pembanding dari kedua tafsir di atas.

b. Data Sekunder

Sedangkan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber lain yang masih berkaitan dengan pembahasan sumber primer. Hal ini berupa buku-buku literatur, majalah, koran, internet, dan lain-lain yang mendukung dalam pembahasan dan penyelesaian penelitian ini.

[51] Andi Prastowo, *Op. Cit.*, h. 205

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Libarary Research* maka metode pengumpulan data yang tepat adalah metode dokmentasi atau telaah dokumen. Telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surah-surah pribadi, catatan biograFîdan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

Maka dari itu, dalam penulisan penelitian ini dikumpulkan beberapa sumber data primer yang terdiri dari beberapa kitab tafsir serta didukung dengan sumber-sumber bacaan lain yang berkaitan dengan pembahasan penulis mengenai profil guru ideal.

D. Analisis Data

Andi Prastowo mengutip pendapat Moeloeng mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini setelah data terkumpul maka data tersebut akan dianalisis, bentuk-bentuk analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan *content analysis* (Analisis Isi). Analisis deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun sesuatu, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Tahap berikutnya adalah interpretasi yaitu memehami aspek profil pendidik yang ideal yang terdapat dalam Al-Qur’ān surah Al-

Furqān ayat 63 – 77. Penelitian ini menggunakan pula cara berpikir deduktif untu menarik kesimpulan serta digunakan pula studi komparatif untuk membandingkan penafsiran tentang surah-surah tersebut dari para mufassir dan tokoh-tokoh lainnya.

Teknik berikutnya adalah *content analysis* yaitu metode yang digunakan untuk mengungkapan pemikiran tokoh dari apa yang dia tulis dalam sebuah buku atau dokumen. Weber, sebagaimana yang dikutip oleh Soejono dan Abdurraḫman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen. Definisi berikutnya dikemukakan oleh oleh Krippendorf, yaitu kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya. Terakhir, Holsti memberikan definisi yang agak lain dan menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.[52]

Analisis isi atau *Content analysis* digunakan dalam rangka menarik kesimpulan yang benar dari beberapa sumber primer, yakni tafisr-tafsir Al-Qur'ān dan beberapa sumber sekunder yang berhubungan dengan topik penelitian ini yaitu profil guru ideal dalam perspektif Al-Qur'ān surah al Furqān ayat 63-77. Dalam penelitian ini, data tekstual dan kontekstual yang

[52] Soejono dan Abdurrhaman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999) h.13

diperoleh dari beberapa sumber yakni tafsir-tafsir Al-Qur'ān akan dipilih sesui dengan pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini. Kemudian mengelompokkan, mengakategorikan, dan menganilis secara kritis guna memperoleh data yang dibutuhkan. Sehingga tidak semua data dan penafsiran diambildan dimasukkan dalam pembahasan ini.

E. Metode Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pembahsan, diantaranya:

1. Metode Tafsir Tematik *(Tafsir Maudlhu'i)*

Sesuai dengan istilahnya, metode ini menggunakan pendekatan dengan jalan memilih tema atau topik kajian tertentu yang hendak dicari penjelasannya dalam Al-Qur'ān . Kemudian dicari keterkaitan baik dengan ayat Al-Qur'ān yang lain dan keterangan lain yang relevan agar saling mendukung kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling berkaitan tersebut. Metode tafsir maudlu'i juga disebut dengan metode tematik karena pembahasnnya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'ān . Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir mawdlu'i. Pertama dengan cara menghimpun seluruh ayat ayat Al-Qur'ān yang berbicara tentang satu masalah (mawdlu'/tema) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya

berbeda dan tersebar dalam berbagai surah Al-Qur'ān . Kedua penafsiran yang dilakukan berdasarkan surah Al-Qur'ān .[53]

2. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah teknik atau metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menjadi khusus. Metode deduksi adalah metode yang menggunakan logika untuk menarik satu atau beberapa kesimpulan *(conclusion)* berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam sistem deduksi yang kompleks, peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan. Metode deduksi sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus.

Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang detail-detail pemikiran para mufassir yang disebutkan di atas dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur`an yang menjadi objek penelitian yakni Surat Al-Furqān ayat 63-77, dan juga untuk memperoleh detail pemikiran tokoh-tokoh pendidikan tentang profil guru yang ideal.

3. Metode Induktif

Metode induktif adalah teknik atau metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus menjadi umum. Induksi adalah kerja ilmu pengetahuan yang bertolak dari sejumlah proposisi tunggal atau partikular tertentu lalu ditarik kesimpulan yang dianggap benar dan

[53]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005) h. 47

berlaku umum. Dalam hal ini kebenaran kesimpulan adalah bersifat sementara dan tidak mutlak.

Metode induksi digunakan dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang pemikiran topikal para mufassir dan para tokoh pendidikan tentang ayat-ayat *Ibadurrahman* (Surat Al-Furqān ayat 63-77) yang menjelaskan tentang profil guru yang ideal.

4. Metode Komparatif

Metode komparatif yaitu membandingkan dua atau lebih pendapat yang ada dengan melihat argumentasinya. Misalnya membandingkan pemikiran seorang ahli dengan ahli lainnya dalam suatu bidang yang diteliti. Metode Komparasi juga dapat berarti membandingkan kesamaan dan perbedaan terhadap kasus, peristiwa, ataupun terhadap ide-ide yang berkaitan dengan suatu konsep yang dijadikan penelitian.

Metode ini dipakai untuk membandingkan, pertama, pemikiran sesama mufassir sendiri, dan kedua, untuk membandingkan antara pemikiran para mufassir dengan pendapat tokoh-tokoh pendidikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Surah Al-Furqān

Surah ini terdiri dari atas 77 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Dinamai "Al-Furqān " yang artinya "pembeda", diambil dari kata "Al-Furqān " yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Yang dimaskud Al-Furqān dalam ayat ini adalah Al-Qur'ān .

Al-Qur'ān dinamakan Al-Furqān karena dia membedakan antara yang haq dengan yang batil. Maka pada surah inipun terdapat ayat-ayat yang membedakan antara kebenaran ke Esa-an Allah SWT dengan kebatilan kepercayaan syirik.[54]

Dalam Tafsir *Fî Zhilalil Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb diterangkan cukup panjnag lebar mengeanai karakteristik surah ini. Surah Makkiyah ini seluruhnya tampak seakan sebagai hiburan bagi Rasulullah. Juga penenang dan penguat pribadi beliau ketika menghadapai orang-orang musyrik Mekkah, beserta pembangkangan mereka, aniaya mereka terhadap beliau, kengototan mereka, debat kosong mereka, dan tindakan mereka yang menghalangi dakwah kebenaran yang beliau bawa.

[54]DEPAG RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), h.558

Surah ini pada satu sisi menggambarkan hiburan yang lembut yang diberikan oleh Allah kepada hamba dan Rasul Nya. Hiburan ini seakan akan menghapuskan kepedihan dan kelelahan Rasulullah dengan sentuhan yang penuh kasih sayang. Juga menenangkan hati beliau, menuangkan keyakinan dan ketenangan kepada diri beliau, dan memenuhi beliau dengan berbagai macam perhatian, cinta, dan kasih sayang.

Sementara pada sisi lain, surah ini menggambarkan peperangan yang keras dengan manusia-manusia yang sesat, menantang dan membangkang terhadap Allah dan Rasul Nya. Mereka mendebat dengan keras, menolak dengan penuh kengototan, melawan dengan penuh kekasaran, dan membangkang terhadap petunjuk yang telah jelas dan terang benderang kebenarannya.[55]

Surah ini dapat dibagi menjadi empat kelompok ayat dalam mengkaji masalah ini.

Kelompok ayat pertama, dimulai dengan tasbih dan tahmid kepada Allah atas diturunkannya Al-Qur'ān ini kepada hamba Nya agar menjadi pemberi peringatan kepada seluruh dunia. Juga dimulai dengan mentauhidkan Allah, Sang Pemilik apa yang ada di langit dan di bumi, yang mengatur semesta ini dengan penuh hikmah dan kecermatan, dengan menafikan adanya anak dan sekutu bagi Nya.

[55] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān,* diterjemahkan oleh As'ad dkk dengan judul *Tafsir Fi Zhilali Qur'ān di Bawah Naungan Al-Qur'ān ,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) h. 270

Setelah itu menyebut tindakan orang-orang musyrik yang setelah itu masih mengambil tuhan-tuhan selain Allah, yang sama sekali tidak dapat menciptakan sesuatu dan merekapun pada kenyataan hanyalah makhluk yang diciptakan pula. Semua itu sebelum ucapan-ucapan mereka yang menyakiti Rasulullah diceritakan. Juga sebelum pendustaan mereka terhadap apa yang beliau bawa, klaim mereka bahwa itu semua hanyalah dongeng-dongeng dan legenda semata.

Selain itu, hal tersebut juga sebelum keberatan mereka atas kemanusiaan Rasulullah diceritakan, beserta butuh makannya beliau dan berjalannya beliau di pasar-pasar. Kemudian mereka mengusulkan agar kepada beliau diturunkan malaikat yang menyertai beliau, atau diberikan perbendaharaan harta yang banyak, atau beliau memiliki kebun yang darinya beliau makan.

Pelecehan mereka yang mengatakan bahwa beliau seorang penyihir seakan-akan didahului dengan ucapan-ucapan mereka yang mengingkarai Rabb mereka. Ini agar hal itu meringankan beban perasaan beliau dan risalah yang beliau bawa. Setelah itu Allah mendeklarasikan kesesatan mereka terhadap hari kiamat. Allah pun mengancam mereka dengan neraka yang telah Allah siapkan untuk mereka, yang di dalamnya mereka mendapatkan tempat yang sempit dalam keadaan yang terbelenggu dan tersiksa.

Kelompok ayat kedua dimulai dengan menceritakan orang-orang yang mendustakan agama yang dengan sombong ingin bertemu dengan Allah, dan mereka berkata,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡنَا ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَوۡ نَرَىٰ رَبَّنَاۗ لَقَدِ ٱسۡتَكۡبَرُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ وَعَتَوۡ عُتُوّٗا كَبِيرٗا ٢١

Artinya : "Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar Telah melampaui batas(dalam melakukan) kezaliman".(QS. Al-Furqān (25): 21)[56]

Kemudian Allah segera memperlihatkan adegan pada hari kiamat ketika mereka melihat,

ٱلۡمُلۡكُ يَوۡمَئِذٍ ٱلۡحَقُّ لِلرَّحۡمَٰنِۚ وَكَانَ يَوۡمًا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ عَسِيرٗا ٢٦ وَيَوۡمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيۡهِ يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي ٱتَّخَذۡتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلٗا ٢٧

Artinya : "Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan yang Maha Pemurah. dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir. Dan (Ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) Aku mengambil jalan bersama-sama Rasul".(QS. Al-Furqān (25): 26-27)[57]

Sehingga hal itu menjadi penghibur bagi Rasulullah ketika mereka meninggalkan Al-Qur'ān dan beliau mengeluhkan tindakan mereka itu kepada Rabbnya mereka juga mengkritik cara penurunan Al-Qur'ān dengan mengatakan;

[56] Departemen Agama RI, *loc.cit*., QS. (25): 21
[57] *Ibid,* QS. (25): 26-27

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَا نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلۡقُرۡءَانُ جُمۡلَةٗ وَٰحِدَةٗۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَۖ وَرَتَّلۡنَٰهُ تَرۡتِيلٗا ٣٢

Artinya : “Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur’ān itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).” (QS. Al-Furqān (25): 32)[58]

Kemudian Allah mengiringi kritik mereka itu dengan adegan mereka pada hari kiamat, ketika mereka dikumpulkan dengan diseret muka mereka, sementara mereka mendustakan hari kiamat itu. Juga menggambarkan akibat yang ditanggung oleh para pendusta agama sebelum mereka, seperti kaum Musa, kaum Nuh, Aad, Tsamud, penduduk ar Rass, dan orang-orang pada zaman itu. Al-Qur’ān juga mengungkapkan keheranan atas sikap mereka yang sering melewati kampung Luth yang telah dihancurkan itu. Tetapi mereka tetap saja tidak bisa mengambil pelajaran dari kejadian itu.

Kelompok ayat ketiga, berisi perjalan di pelbagai panorama semesta, yang dimulai dengan panorama bayangan. Selanjutnya bercerita tentang pergantian malam dan siang, angin yang membawa air yang menghidupkan, dan penciptaan manusia dari air. Namun demikian, setelah tua mereka tetap menyembah selain Allah.

[58]*Ibid*, QS. (25): 32

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسۡجُدُواْ لِلرَّحۡمَٰنِ قَالُواْ وَمَا ٱلرَّحۡمَٰنُ أَنَسۡجُدُ لِمَا تَأۡمُرُنَا وَزَادَهُمۡ نُفُورًا ﴿٦٠﴾

Artinya : “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab:"Siapakah yang Maha Penyayang itu? apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami(bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).” (QS. Al-Furqān (25): 60)[59]

Padahal Dialah,

تَبَارَكَ ٱلَّذِي جَعَلَ فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجٗا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجٗا وَقَمَرٗا مُّنِيرٗا ﴿٦١﴾ وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ خِلۡفَةٗ لِّمَنۡ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوۡ أَرَادَ شُكُورٗا ﴿٦٢﴾

Artinya : “Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dan dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.” (QS. Al-Furqān (25): 61-62)[60]

Tapi, mereka tidak mengambil pelajaran juga tidak bersyukur.

Berikutnya, datang kelompok ayat yang terakhir yang menggambarkan *‘Ibād ar-Raḥmān* yang bersujud kepada Allah dan menyembah-Nya. Juga menceritakan karakter-karakter mereka yang membuat mereka berhak mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Bukan itu saja, Allah

[59]*Ibid*, QS. (25):60
[60] *Ibid*, (25) : 61-62

membuka pintu tobat bagi orang yang ingin menempuh jalan *'Ibād ar-Raḥmān* . Juga menggambarkan balasan yang diterima mereka atas kesabaran mereka dalam menerima beban-beban keimanan dan ibadah.

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

Artinya : "Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) Karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya." (QS. Al-Furqān (25): 75)[61]

Surah ini ditutup dengan menjelasakan tentang amat tidak berharganya manusia di sisi Allah seandainya tidak ada hati manusia-manusia yang taat, menjalankan perintah Allah, dan bermakrifat kepada Allah di tengah belantara orang-orang yang mendustakan dan menolak agama.

Dalam penjelasan tentang hinanya manusia itu, terdapat pelipur lara bagi Rasulullah ketika mendapat aniaya dari mereka itu. Dan ini adalah makna yang sesuai dengan nuansa dan semangat surah serta sesuai dengan topik dan tujuannya. Juga sesuai dengan metode keserasian dalam Al-Qur'ān.[62]

B. Pemikiran Ahli Tafsir Terhadap Surah Al-Furqān ayat 63-77

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan pemikiran para ahli tafsir terhadap surah al-Furqān ayat 63–77. Adapun uraian tafsir dari ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

---

[61] *Ibid,* QS. (25): 75
[62] Sayyid Qutub, *op.cit.* h.275

1. <u>Ayat 63</u>

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (QS. Al-Furqān (25): 63)[63]

Menurut Buya HAMKA dalam tafsir al-Azhār , ayat ke 63 ini menjelaskan bahwa yang dimaksud orang-orang yang pantas mendapat gelar *'Ibād ar-Raḥmān*, ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan sikap sopan santun, lemah lembut, tidak sombong, tidak pongah. Sikapnya tenang. Dia tidak akan mungkin mengangkat muka dengan sombong, karena alam di sekelilingnya menjadi saksi atasnya bahwa dia harus menundukkan diri.[64]

Hamba yang mendapat gelar *'Ibād ar-Raḥmān* digambarkan oleh Buya HAMKA adalah seperti padi yang telah berisi, sebab itu dia tunduk. Dia tunduk kepada Tuhan karena takut akan kebesaran Tuhan, dan dia rendah hati terhadap sesamanya manusia, karena dia menyadari bahwa dia tidak sanggup hidup sendiri, di dalam dunia ini.[65]

---

[63] Departemen Agama RI, *loc.cit*. QS. 25:63
[64] HAMKA, *Tafsir al-Azhār* (Surabaya: Yayasan Latimojong tt) h. 57
[65] *Ibid*

Dalam kehidupan, dia, yakni *'Ibād ar-Raḥmān* itu akan selalu berhadapan, bertegur sapa dengan orang yang bodoh dan dangkal pikiran, yang sebab kebodohannya itu banyak perkataan yang keluar daripada cara berpikir yang teratur. Tetapi hamba Allah yang *Ar-Raḥmān* tidak akan cepat tersulut api amarah, tetapi disambutnya dengan baik. Setiap pertanyaan dijawabnya dengan memuaskan, yang salah dituntunnya sehingga kembali ke jalan yang benar. Orang-orang yang demikian itu mampu menahan hati dan jiwa mereka dari emosi sesaat yang hanya akan merugikan diri sendiri.[66]

Sementara tafsir al Aisar menjelaskan bahwa pada kalimat *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu…"* mengandung makna bahwa Allah tengah menerangkan beberapa karakter yang dimiliki oleh hamba-hamba Allah serta mengabarkan apa yang telah disediakan untuk mereka berupa tempat yang mulia di akhirat. Karakter yang pertama dalam firman Allah adalah, "Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati…", bukan orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, bukan ahli maksiat yang membuat kerusakan. Tetapi orang-orang yang *tawadlu*, mau berjalan di muka bumi ini dengan rendah hati, tenang, dan berwibawa.[67]

"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka…" yaitu orang-orang dungu yang membenci perkataan Rasul itu. Maka hamba-hamba Allah itu membalasnya dengan perkataan yang akan menyelamatkan mereka dari

---

[66] *Ibid*

[67] Syaikh Abu Bakar JabirAl Jaziri, *Aisar At Tafaasir li Al Kalami Al Aliyi Al Kabir,* diterjemahkan oleh Fityan Amaliy dan Edy Suwanto dalam judul Tafsir Al-Qur'ān Al Aisar, (Jakarta: Darus Sunnah, 2008) h. 259

dosa, sehingga mereka tidak membalas kejahatan dengan kejahatan akan tetapi membalasnya dnegan kebaikan.

Lebih rinci tafsir *fî Zhilālil Qur'ān* menerangkan bahwa ayat ini menjelaskan karakteristik pertama dari karakteristik-karakteristik para hamba Allah itu. Yaitu mereka berjalan di muka bumi dengan rendah hati, tidak pamer, tidak sombong, dan tidak tergesa-gesa. Karena berjalannya manusia, sebagaimana halnya seluruh gerakan adalah ungkapan dari kepribadian, dan perasaan-perasaan yang ada di dalam dirinya. Sehingga jiwa yang lurus, tenang, serius, dan mempunyia tujuan, akan menampilkan sifat-sifat ini dalam cara berjalan orang tersebut. Maka, iapun berjalan dengan lurus, tenang, serius, dan bertujuan.[68]

Sayyid Qutub menulis,

> Bukanlah makna kalimat "*yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati…"* adalah bahwa mereka berjalan dengan gontai, kepala tertunduk, lemah, dan lesu, seperti yang dipahami sebagian orang yang ingin menampilkan ketakwaan dan kesalehan. Tetapi cara berjalan mereka mneunjukkan kewibawaan dan sikap yang rendah hati.[69]

Dalam tafsir al-Mishbāh diuangkapkan bahwa,

> Sepakat ulama menyatakan bahwa kata *'Ibād ar-Raḥmān* berkedudukan sebagai subjek, namun mereka berbeda pendapat tentang predikatnya. Ada yang berpendapat bahwa predikatnya adalah penggalan berikutnya yakni *orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut* dan seterusnya. Ada juga yang menjadikan predikatnya adalah ayat 75 yang akan datang yang

[68] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk dalam judul *Tafsir Fi Zhilalil Qur'ān, di Bawah Naungan Al-Qur'ān* (Jakarta: Gema Insani, 2004) h. 314
[69] *Ibid*

menyatakan: *Mereka ialah yang diberi ganjaran dengan martabat yang tinggi.*

Sedangkan sifat hamba Allah yang dilukiskan dalam ayat ini adalah bahwa mereka mereka tidak berjalan dengan angkuh atau kasar. Nabi saw. melarang seseorang berjalan dengan angkuh dan kasar. Namun ayat ini juga bukan berarti anjuran untuk berjalan secara perlahan-lahan, karena Nabi Muhammad saw. digambarkan sebagai yang berjalan dengan gesit, penuh semangat, bagaikan turun dari dataran yang tinggi.[70]

Apabila mereka bertemu dengan orang yang *jahil* atau bodoh mereka lebih memeilih keselamatan. Yaitu tidak melahirkan pemberian yang positif tetapi juga tidak menimbulkan hubungan buruk yang mengundang perkelahian dan pertengkaran antara hamba ‘Ibād ar-Raḥmān dan orang yang *jahil* tersebut.

Dari beberapa pendapat ahli tafsir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hamba Allah *‘Ibād ar-Raḥmān* itu bersikap tenang, *tawādlu’*, penuh wibawa, menghindari perbuatan yang tercela dan sia-sia terutama ketika menghadapai orang yang bodoh.

2. <u>Ayat 64</u>

وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَـٰمًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.” (QS. Al-Furqān (25): 64)[71]

[70] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān* , (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 528

[71] Departemen Agama RI, *lo.cit.* QS.25:64

HAMKA menjelaskan bahwa penafsiran dari ayat ini adalah hamba yang *'Ibād ar-Raḥmān* itu kesukaannya ialah begadang dalam arti positif. Tidak banyak tidur di waktu malam, karena dia hendak melakukan sujud dan berdiri, dalam arti ibadah, yakni sholat untuk mengingat Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan. HAMKA mengibaratkan jiwa hamba Allah itu sebagai suatu dinamo yang selalu membutuhkan kekuatan. Para hamba Allah yang Ar-Raḥmān itu ibarat selalu mengisi kekuatan jiwanya dengan kekuatan yang baru hampir setiap malam.[72]

Dalam tafsir al-Azhār HAMKA menulis,

> Pada sembahyang malam itulah sumber kekuatannya. Dia mengenal Tuhan demi melihat bekas Ar-Raḥmān -Nya, dan sebab itu dia selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Lantaran itu pula maka jiwanya yang tadinya tidak berdaya *(la haula)* dan tidak berupaya *(la quwwata),* dengan sebab tahajjud (sembahyang malam), dia berdaya kembali dan dia berupaya.[73]

Dalam *fî Zhilālil Qur'ān* dijelaskan bahwa *'Ibād ar-Raḥmān* itu mengisi malam mereka dengan ketakwaan, *muraqabah* kepada Allah, merasakan keagungan-Nya dan takut terhadap azab Nya.

Lebih lanjut dalam tafsir ini, Sayyid Qutub menjelaskan bahwa redaksi ayat ke 64 tersebut lebih menonjolkan sujud dan shalat dari *qiyamullail*, untuk menggambarkan gerakan para hamba Allah, di tengah malam ketika manusia tidur. Mereka itu terjaga untuk Tuhan mereka dengan bersujud dan *qiyamullail, bertawajjuh* kepada Tuhan mereka semata, berdiri

[72] HAMKA, *op. cit.* h.57-58
[73] *Ibid*

dan sujud untuk Tuhan semata. Mereka itu adalah kaum yang waktu malamnya disibukkan dengan urusan ibadah kepada Allah. Mereka sibuk dengan *tawajjuh* kepada Tuhan mereka, mengantungkan ruh dan tubuh mereka denganNya. Ketika manusia sedang tidur, mereka bangun dan bersujud kepada Nya. Dan ketika mansuia merebahkan badan ke bumi untuk istirahat, mereka mengarahkan hati mereka ke *arasy ar-Raḥmān* , yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.[74]

Tafir al Aisar memaknai kalimat "Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka…" adalah orang yang menghabiskan malam-malamnya dengan bersujud dan bertahajjud. Mereka berdiri menghadap Allah, meneteskan air mata di pipi-pipi mereka karena takut azab Allah.[75]

Dalam tafsir al-Mishbāh dituliskan bahwa setelah menjelaskan sifat *'Ibād ar-Raḥmān* di siang hari dalam interaksi mereka dengan sesama manusia, pada ayat ini diuraikan keadaan mereka di malam hari. Ini merupakan sifat mereka yang kedua. Ayat diatas menyatakan: *Dan* disamping sifat mereka yang disebut sebelum ini, orang-orang yang digelar *'Ibād ar-Raḥmān* itu juga adalah mereka yang senantiasa ketika *memasuki*

[74] Sayyid Qutub, Fi Zhilalil Qur'ān, *op.cit.* h. 314
[75] Syaikh Abu Bakar JabirAl Jaziri, *Aisar At Tafaasir li Al Kalami Al Aliyi Al Kabir,* diterjemahkan oleh Fityan Amaliy dan Edy Suwanto dalam judul Tafsir Al-Qur'ān Al Aisar, (Jakarta: Darus Sunnah, 2008) h. 259

malam hari beribadah secara tulus *demi untuk Tuhan* Pemelihara *mereka* tanpa pamrih – *dalam keadaan sujud dan berdiri* yakni shalat.[76]

Menurut Qurais Shihab,

> Didahulukannya kata *sujjadan* padahal dalam shalat *qayaman*/ berdiri dilakukan setelah terlebih dahulu berdiri, bukan saja untuk tujuan mempersamakan bunyi akhir masing-masing ayat sebelum dan sesudahnya, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengisyaratkan betapa penting dan dekatnya seseorang kepada Allah saat sujudnya dalam shalat.[77]
>
> Perlu dicatat bahwa sifat pertama yang disandang oleh hamba-hamba Allah itu yang disebut oleh ayat yang lalu adalah sifat mereka yang berkaitan dengan makhluk, sedang di sini adalah yangberkaitan dengan al-Khalaq. Ini mengisyaratkan pentingnya interaksi antar sesama makhluk serta perlunya mendahulukan kepentingan mereka daripada ketaatan kepada Allah yang bersifat sunnah.[78]

Dengan demikian kesimpulan dari pendapat para ahli tafsir pada ayat ini adalah para hamba *'Ibād ar-Raḥmān* itu senantiasa menghidupkan malam-malam mereka dengan beribadah kepada Allah. Mereka melaksankan sholat dan berdoa hingga meneteskan air mata karena khusyu'. Ibadah malam itu dilakukan dalam rangka mengadakan komunikasi dengan Allah. Mereka memeiliki keseimbangan dalam menjalin hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

---

[76] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh , *op.cit* h. 530
[77] *Ibid,* h. 531
[78] *Ibid*

3. <u>Ayat 65 dan 66</u>

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصۡرِفۡ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ۝٦٥ إِنَّهَا سَآءَتۡ مُسۡتَقَرًّا وَمُقَامًا ۝٦٦

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal. Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." (QS. Al-Furqān (25): 65-66)[79]

Ketika menafsirkan ayat ini HAMKA berpendapat bahwa *'Ibād ar-Raḥmān* senantiasa berdoa agar kiranya terlepas daripada azab siksa neraka jahannam, karena azab neraka jahannam adalah membawa kepiluan jiwa. Permohonan seorang mukmin agar terlepas daripada azab siksa neraka, adalah gejala yang menunjukkan bahwa dia rendah hati, hatinya bebas dari kesombongan. Dia mengakui bahwa dia manusia yang tidak suci dari sikap lengah dan lalai, selalu dipengaruhi oleh hawa nafsu dan diancam oleh perdayaan *syaithan.*[80]

Menurut HAMKA,

> Hanyalah perlindungan diri kepada Ilahi jua yang akan melepaskan seseorang daripada siksaan itu. Seorang *'Ibād ar-Raḥmān* tidaklah merasa bahwa dia telah mengerjakan suruhan Tuhan dan menghentikan larangannya saja, sudah terjamin bahwa dia akan masuk ke dalam syurga dan terlepas dari azab neraka. Seorang beriman memandang dosanya, betapa kecil sekalipun,

[79] Departemen Agama RI, *lo.cit.* QS.25:65-66
[80]HAMKA, *Tafsir al-Azhār , op. cit.* h.58

> adalah laksana orang duduk di bawah naungan sebuah bukit, yang merasa seakan-akan bukit itu selalu akan menimpa dirinya.

Sementara dalam tafsir al Aisar makna kata *"Dan orang-orang yang berkata, ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami…"* merupakan gambaran akan kuatnya keyakinan mereka. Sekakan-akan mereka merasakan dekatnya jilatan api neraka jahannam pada wajah-wajah mereka, lalu mereka berkata, *"Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, seseungguhnya azabnya itu kebinasaan yang kekal…"* Para hamba 'Ibād ar-Raḫmān itu benar-benar meyakini bahwa siksaan Allah pada neraka jahannam itu ada dan pasti.[81]

Dalam tafsir al-Mishbāh disebutkan bahwa permohonan agar dijauhkan dari siksa neraka, mengandung makna permohonan untuk meningkatkan amal kebaikan mereka, serta pemeliharaan dari godaan setan, karena kedua hal itu lah yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksa neraka.

Menurut Qurasih Shihab,

> Firmannya, *Inna 'adzabaha kana gharaman* /sesungguhnya siksanya adalah kebinasaan yang kekal, dapat dipahami sebagai lanjutan ucapan hamba-hamba Allah itu, dan dapat juga merupakan komentar atas ucapan mereka.[82]

Dalam tafsir *fī Zhilālil Qur'ān* redaksi Al-Qur'ān di sini menunjukkan seakan akan neraka jahannam itu akan mengenai semua orang, mencoba merengkuh semua manusia, membuka mulutnya, ingin

[81] Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *Tafsir al Aisar,* h. 259
[82] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* , *op.cit* h. 532

mencaplok siapa saja dan merentangkan tangannya untuk menangkap siapa yang dekat maupun yang jauh. Sehingga hamba-hamba Allah yang mengisi malam mereka dengan sujud dan *qiyamullail* itu tetap merasa takut terhadap neraka. Dan mereka meminta kepada Rabb mereka untuk dijauhkan dari azab neraka, dan diselamatkan dari rengkuhan neraka itu.[83]

Menurut Sayyid Qutub,

> Ungkapan mereka tampak gemetar ketika *bertadlarru*' kepada Rabb mereka dalam perasaan takut dan ngeri. "Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.."Artinya selalu menguntit dan tidak pernah lepas dari orang yang yang terkena azabnya. Hal inilah yang membuatnya menakutkan dan mengerikan.[84]

إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." (QS. Al-Furqān (25): 66)[85]

Doa yang ada pada redaksi ayat ke 65 di atas dilakukan karena mereka yakin bahwa neraka jahannam adalah tempat yang buruk. Menurut al Qurthubi maksudnya adalah tempat itu merupakan seburuk-buruknya tempat menetap dan seburuk-buruknya tempat kediaman.

Pada intinya ayat yang ke 65-66 menjelaskan bahwa hamba Allah itu senantiasa memohon perlindungan agar dijauhkan dari azab neraka.

---

[83] Sayyid Qutub, *op.cit* h.315
[84] *Ibid*
[85] Departemen Agama RI, *lo.cit.* QS.25:66

Karena sesungguhnya neraka jahannam adalah tempat tinggal yang terburuk. Mereka meyakini bahwa azab neraka jahannam itu dapat mngenai siapa saja, tidak terkecuali mereka.

4. <u>Ayat 67</u>

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامٗا ٦٧

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. Al-Furqān (25): 67) [86]

Ketika menafsiri ayat ini HAMKA dalam tafsir al-Azhār menjelaskan bahwa apabila dia, yakni *'Ibād ar-Raḥmān* itu apabila menafkahkan harta bendanya tidaklah dia ceroboh, royal, dan berlebih daripada ukuran yang semestinya. Tetapi tidak pula sebaliknya, yaitu *bakhîl* (kikir). Melainkan dia berlaku tengah-tengah. Tidak terlalu boros sehingga harta bendanya habis. Dan tidak pula dia *bakhîl* , karena bakhîl pun adalah suatu penyakit. Dia berusaha mencari harta benda sebagai penjaga kehormatan diri. Harta benda dicari untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, bukan mencari harta yang pada akhirnya hanya akan diperbudak oleh harta itu sendiri.[87]

Sedangkan dalam tafsir al Aisar dikatakan bahwa makna kalimat "…dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak

[86] Departemen Agama RI, *lo.cit.* QS.25:67
[87] HAMKA, *Tafsir al-Azhār , loc. cit.*

berlebih-lebihan…" maksudnya adalah dalam menginfakkan hartanya tidak melebihi batas yang seharusnya, dan tidak pula kikir sehingga menahan apa yang seharusnya dikeluarkan sebagai kewajiban atas mereka. Apa yang mereka belanjakan dengan tanpa berlebih-lebihan dan tidak pula kikir merupakan sifat yang adil.[88]

Ukuran terlalu berlebihan dan kikir itu disinggung dalam tafsir al Qurthubi. Bahwa yang dimaksud berlebih-lebihan itu adalah orang yang menginfakkan hartanya selain untuk ketaatan kepada Allah. Dan, orang yang menahan diri dari menginfakkan untuk ketataan kepada Allah, maka dia adalah orang yang kikir. Orang yang menginfakkan untuk ketaatan kepada Allah, maka dia adalah orang yang moderat di antara yang demikian.[89]

Namun al Qurthubi juga memberikan batasan dalam berinfak dengan mengatakan bahwa menginfakkan harta dengan sikap tengah-tengah (tidak borors dan tidak kikir) bagi setiap orang tergantung kepada keluarganya dan keadaannya, kekuatan badannya, kesabarannya, dan keuletannya dalam bekerja, atau sebaliknya. Namun yang terbaik dalam hal ini adalah yang sedang-sedang. Karena itu Rasulullah SAW membiarkan Abu Bakar Ash-Shiddiq menyedekahkan hartanya secara keseluruhan.

[88] Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *Tafsir al Aisar,* h.260
[89] Syaikh Imam al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaam Al-Qur'ān* diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Rana Mengala dalam judul *Tafsir Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 168

Sebab hal itu sesuai dengan keuletan dan kesabarannya dalam beragama. Akan tetapi beliau melarang orang lain melakukan yang demikian.[90]

Sementara dalam tafsir *fi Zhilālil Qur'ān* dijelaskan bahwa seorang muslim (bersama pengakuan Islam terhadap kepemilikan pribadi yang terikat) tidaklah bebas dalam membelanjakan harta pribadinya sekehendak hatinya seperti yang terdapat dalam sistem kapitalis, dan pada bangsa-bangsa yang hidupnya tidak diatur oleh hukum Ilahi. Namun penggunaan uang itu terikat dengan aturan menyeimbangkan antara dua perkara, yaitu antara sikap berlebihan dalam menginfakkan dengan terlalu menahan.[91]

Menurut Sayyid Qutub,

> Karena sikap berlebihan akan merusak jiwa, harta, dan masyarakat. sementara sikap terlalu menahan harta juga seperti itu. Karena, ia berarti menahan harta sehingga tidak dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dan orang-orang di sekitarnya. Padahal harta itu adalah alat sosial untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan sosial. Maka, sikap berlebihan dan terlalu mengahan harta menghasilkan ketidakseimbangan di tengah masyarakat dan bidang ekonomi. Menahan harta menimbulkan masalah-masalah, demikian juga terlalu melepaskannya tanpa kendali. Hal itu disamping kerusakan hati dan akhlak yang diakibatkannya.Sementara Islam mengatur segi kehidupan ini dnegan memulainya dari jiwa individu. Sehingga menjadikan keseimbangan itu sebagai satu karakter dari karakter-karakter keimanan.[92]

Sementara M. Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah menjelaskan Ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah itu memiliki harta benda sehingga mereka bernafkah, dan bahwa harta itu mencukupi

---

[90] *Ibid*
[91] Sayyid Qutub, *loc.cit*
[92] *Ibid*

kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisikan sedikit atau banyak dari harta tersebut.[93]

Menurut Quraish Shihab,

> Ini mengandung juga isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha mereka meraih kebutuhan hidup, bukannnya orang-orang yang mengandalkan bantuan orang lain. Ini akan semakin jelas-jika kita sependapat dengan ulama yang menegaskan bahwa nafkah yang di maksud disini adalah nafkah sunnah, bukan nafkah wajib. Dengan alasan, bahwa berlebihan dalam nafkah wajib tidaklah terlarang atau tercela, sebagaimana sebaliknya, yakni walau sedikit sekali dari pengeluaran harta yang bersifat haram adalah tercela.
>
> Kata *(qawaman)* berarti adil, moderat dan pertengahan. Melalui anjuran ini, Allah Swt, dan Rasulullah saw mengantar manusia untuk dapat memelihara hartanya, tidak memboroskan sehingga habis, tetapi dalam saat yang sama tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau siapa yang butuh. Memelihara sesuatu yang baik-termasuk harta-sehingga selalu tersedia dan berkelanjutan, merupakan perintah agama.[94]

Kesimpulannya, ayat ke 67 dari surah Al-Furqān merupakan anjuran bagi hamba Allah untuk berlaku moderat dan adil dalam membelanjakan harta. Tidak terlalu boros dan tidak pula terlalu kikir. Tetapi berada di tengah-tengah. Ayat ini juga memberikan motivasi bagi hamba Allah agar mereka hidup sejahtera khususnya dalam permasalahan ekonomi. Karena dengan kesejahteraan dan harta berlebih mereka dapat berinfak atau bersedekah.

---

[93] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* , *op.cit* h.533
[94] *Ibid*

5. <u>Ayat 68 dan 69</u>

وَٱلَّذِينَ لَا يَدۡعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقۡتُلُونَ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَا يَزۡنُونَۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامٗا ٦٨ يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَيَخۡلُدۡ فِيهِۦ مُهَانًا ٦٩

Artinya: "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina." (QS. Al-Furqān (25): 68)[95]

Dalam tafsir al-Azhār ayat ini ditafsirkan bahwa hamba Tuhan yang pemurah itu tidak lah menyeru atau berbakti pula kepada Tuhan lain, selain Allah. Dalam ayat itu bertemu tiga hal yang amat dijauhi oleh Hamba Allah yang sejati itu. Pertama tidak memperserikatkan Tuhan dengan yang lain, keduatidak membunuh akan suatu nyawa yang diharamkan Allah, kecuali menurut hak-hak yang tertentu, dan ketiga tidak berbuat zina.[96]

Orang yang meperserikatkan Tuhan dengan yang lain, atau menyeru pula akan Tuhan selain Allah dan membunuh sesama manusia termasuk diri

[95] Departemen Agama RI, *lo.cit.* QS.25:68
[96] HAMKA, *Tafsir al-Azhār* , h.59

sendiri dan berzina, adalah orang-orang itu akan bertemu dengan hukuman.[97]

Sedangkan dalam tafsir al Aisar ayat ini menujukkan karakter yang kelima dari sifat hamba Allah yang Maha Pemurah, "…dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain beserta Allah…" Mereka tidak meminta apa yang menjadi kebutuhan mereka selain kepada Allah. Seperti halnya tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apun, dan "Tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk membunuhnya." Yaitu setiap jiwa anak cucu Adam kecuali jiwa orang kafir yang memerangi kaum muslimin, mereka itu adalah ahalal darahnya dan tidak haram untuk dibunuh. "Kecuali dengan alasan yang benar.." [98]

Dalam kitab al Aisar dijelaskan bahwa,

> Firman Allah, "Dan tidak berzina…" mereka tidak melakukan zina, yaitu menikah dengan tanpa syarat-syarat nikah yang sesuai dengan syariat. "dan barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian.." sifat ini berlawanan dengan sifayt-sifat 'Ibādrar-Raḥmān , maksudnya barangsiapa melakukan hal-hal yang telah disebutkan itu seperti syirik, memebunuh tanpa hak, dan atau berzina, "Niscaya dia mendapat dosa…" yakni mendapat balasan dari dosanya itu. "Yakni akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal di dalamnya…" yaitu dalam azab itu.[99]

Sedangkan dalam *fī Zhilālil Qur'ān* dijelaskan bahwa karakter hamba-hamba Allah itu adalah bahwa mereka tidak menyekutukan Allah, tidak membunuh jiwa manusia, dan tidak berzina. Itu adalah dosa-dosa

---

[97] *Ibid*
[98] Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *Tafsir al Aisar,* h.260
[99] *Ibid*

besar yang terlarang yang diancam dengan azab yang pedih. Bahkan, bukanlah azab yang dilipat gandakan saja, namun ia juga berupa kehinaan pula, yang merupakan sesuatu yang lebih keras dan berat.[100]

M. Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah menjelaskan ayat ke 68 dengan menyatakan :

> Dan di samping sifat-sifat terpuji yang disandang oleh hamba-hamba Allah itu, mereka juga terhindar dari sifat-sifat tercela. Mereka adalah orang-orang yang memurnikan Tauhid, yang tidak menyembah dan bermohon kepada tuhan yang lain bersama Allah baik secara terang-terangan dalam bentuk menyekutukan-Nya maupun dalam bentuk tersembunyi dalam bentuk pamrih dan tidak tulus kepada-Nya, dan di samping itu mereka juga tidak membunuh jiwa manusia yang diharamkan Allah membunuhnya, kecuali dengan haq yakni sebab dibenarkan Allah, misalnya dalam bentuk membela nyawa, qishash atau peperangan menegakkan kebenaran, dan tidak berzina. Barang siapa yang melakukan dosa sangat jauh keburukannya itu, niscaya dia menemukan balasan dosanya. Balasan yang diterimanya itu dilipatgandakan untuknya siksa pada hari Kiamat, dan dia akan kekal di dalamnya yakni dalam siksa itu dalam keadaan terhina.[101]

Sementara untuk ayat ke 69 dijelaskan bahwa pelipat gandaan balasan dosa yang dimaksud di sini, adalah akibat keragaman siksa. Dengan demikian, siksa yang terbesar – waktu telah dijalani- tidaklah membatalkan siksa dosa yang lain. Ini serupa dengan seorang yang melakukan tiga kejahatan. Jika hukuman kejahatan pertama sepuluh tahun, dan kedua lima tahun, maka ia harus menggabungka ketiga masa itu yakni enam belas tahun, bukan sekadar sepuluh tahun.[102]

---

[100] Sayyid Qutub, *op.cit*.h. 316
[101] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* , *op.cit.* h.534-535
[102] *Ibid*

Kesimpulan dari ayat 68 dan 69, bahwa para hamba Allah itu tidaklah melakukan perbuatan syirik, membunuh tanpa alasan yang dibenarkan, dan melakukan zina. Karena ketiga hal tersebut adalah dosa besar yang barangsiapa melakukannya maka dia kan mendapatkan ancman dosa yang berlipat ganda.

6. <u>Ayat 70</u>

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

Artinya: *"*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Furqān (25): 70)[103]

Dalam tafsir al-Azhār dijelaskan bahwa ayat ini mengandung makna betapapun kerasnya hukuman Tuhan, namun pintu taubat selalu dibukakan. Di samping kekerasan hukumNya, Tuhanpun adalah pengampun dan pengasih.[104]

Sedangkan dalam tafsir al Aisar dikatakan;

> *"kecuali orang-orang yang bertaubat* dari kesyirikan lalu *beriman* kepada Allah dan dengan pertemuan dengan Nya, beriman pula kepada Rasul Nya dan apa-apa yang dibawa oleh beliau, yaitu agama yang hak *dan mengerjakan amal shalilh* seperti mendirikan

[103] Departemen Agama RI, *lo.cit.* QS.25:70
[104] HAMKA, *Tafsir Al-Azhār , Op. Cit.* h.60

> shalat, membayar zakat, puasa Ramadlan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitul Haram. *"Mereka itulah* yaitu orang-orang yang telah disebutkan di atas sekaligus yang sudah bertaubat, *maka kejahatan mereka akan diganti Allah dengan kebajikan* yakni akan dihapus kesalahan-kesalahan mereka dengan sebab taubat mereka dan akan ditulis amaln-amalan shalilh dan ketaatan mereka pada tempatnya. *Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. Maha Pengampun kepada hamba-hambaNya yang bertaubat serta menyayanginya dengan tidak mengazabnya setelah bertaubat.[105]

Dengan bahasa yang mudah dipahami, Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbāh menjelaskan bahwa;

> Allah yang Maha Pengampun dan Pelimpah rahmat itu, membuka peluang keterbebasan dari ancaman siksa dan kekekalan itu. Ayat ini menyatakan: Siksa dan ancaman itu akan menimpa semua yang melakukan dosa-dosa di atas, *kecuali siapa yang bertaubat* yakni menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulanginya serta bermohon ampun kepada Allah, *dan telah beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang benar dan tulus *serta telah mengamalkan amal saleh* yang sempurna-kalau itu telah dipenuhinya-*maka mereka itu* yakni bertaubat, beriman, dan beramal saleh, akan diampuni Allah, sehingga mereka terbebaskan dari ancaman siksa bahkan *akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan. Dan adalah Allah* senantiasa *maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Sedangkan dalam tafsir *fî Zhilālil Qur'ān* dikatakan bahwa Allah menjanjikan orang yang bertaubat, beriman, dan beramal bahwa Allah akan menggantikan perbuatan-perbuatan buruknya yang sebelum tobat dengan kebaikan setelahnya yang ditambahkan kepada kebaikan-kebaikan mereka yang baru. Pintu taubat selalu terbuka, yang darinya masuk setiap orang yang hatinya terbangunkan, dan ingin kembali ke jalan Allah. Tidak ada

[105] Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *Tafsir al Aisar, op.cit.* h.261

yang meghalanginya untuk memasuki pintu tersebut. Tidak pernah ditutup bagi orang yang inign berlindung kepada pintu tobat itu, siapa pun dan apapun dosa yang ia perbuat.[106]

Kesimpulannya bahwa pintu taubat selalu terbuka bagi siapapun hamba Allah yang ingin memasukinya. Betapapun kerasnya ancaman dan siksa tidak ada larangan bagi siapapun untuk kembali kepada Allah. Allah pun berjanji dalam ayat ini, bahwa Dia akan mengganti keburukan atau dosa mereka yang telah lalu dengan kebaikan-kebaikan.

7. <u>Ayat 71</u>

وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya" (QS. Al-Furqān (25): 71)[107]

Dalam tafsir al-Mishbāh, Quraish Shihab menjelaskan mungkin ada orang yang terheran-heran mendengar penggantian keburukan dengan kebaikan sebagaimana diinformasikan ayat yang lalu dan adanya kesan bahwa taubat hanya diperuntukkan bagi kaum musyrikin. Maka pada ayat ini dikatakan, *dan siapa saja* di antara manusia yang bertaubat menyesali

[106] Sayyid Qutub, *op.cit,* h. 316
[107] Departemen Agama RI, *lo.cit.* QS.25:71

semua dosanya – apapun dosanya itu, *memohon ampun kepada Allah* dan atau kepada yang dizaliminya *dan mengerjakan amal saleh* walau hanya sekedar yang wajib baginya, *maka sesungguhnya dia telah* dinilai senantiasa *bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya*.[108]

Menurut Quraish Shihab,

> Allah akan menerima amalnya yang sedikit itu dan mengembangkannya. Yang bersangkutan akan dianugerahi-Nya taufik dan hidayah, sehingga dari saat ke saat niat dan tekadnya untuk mendekat kepada-Nya semakin kukuh dan amalnya akan semakin baik dan bertambah. Akan semakin mudah baginya apa yang tadinya dia rasakan sulit, serta semakin ringa apa yang sebelumnya di duga berat.[109]

Dalam kitab *fi Zhilālil Qur'ān* dijelaskan bahwa Al-Qur'ān juga meletakkan kaidah taubat dan syaratnya. Taubat dimulai dengan penyesalan dan meninggalkan kemaksiatan, dan diakhiri dengan amal saleh yang menjadi bukti bahwa taubatnya itu sungguh-sungguh. Ia pada waktu yang sama membuat pengganti yang positif dalam jiwa dan berhenti dari berbuat maksiat. Karena kemaksiatan adalah perbuatan dan gerak, maka kekosongannya harus diisi dengan perbuatan dan gerak yang berlawanan dengan kemaksiatan itu.[110]

Sementara menurut Buya HAMKA ayat ke 71 merupakan pengulangan atau penguatan dari ayat yang sebelumnya. Beliau

---

[108] M. Quraish Shihab, *op.cit*, h.540
[109] *Ibid*
[110] Sayyid Qutub, *op.cit.* h.317

menjelaskan bahwasannya orang yang bertaubat disertai amalan saleh, Tuhan memberikan taubat untuk sebenar-benarnya taubat.[111]

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat ke 71 ini menjelaskan orang-orang yang bertaubat dengan sesungguhnya. Yakni yang setelah bertaubat, mereka ikuti taubatnya itu dengan beramal saleh. Karena amal saleh menjadi bukti yang kuat bahwa mereka benar-benar telah meninggalkan keburukan dan beralih kepada kebaikan.

8. <u>Ayat 72</u>

وَٱلَّذِينَ لَا يَشۡهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغۡوِ مَرُّواْ كِرَامٗا ٧٢

Artinya: "Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS. Al-Furqān (25): 72)[112]

Tafsir *Fî Zhilālil Qur'ān* menulis pengertian lahir lafal tersebut dan maknanya yang terdekat adalah bahwa mereka tidak memberikan persaksian palsu, karena hal itu berarti menghilangkan hak orang lain dan membantu kezaliman. Maknanya yang lain, bisa pula berarti menjauh dari tempat atau bidang yang padanya terjadi pemalsuan dengan segala jenis

[111] HAMKA, *Tafsir al-Azhār* , *op.cit* h.62
[112] Departemen Agama RI, *lo.cit.* QS.25:72

macamnya. Hal itu untuk membersihkan diri dari menyaksikan tempat dan bidang-bidang seperti itu.[113]

Dalam tafsir al-Azhār , Buya HAMKA menulis lanjutan penegasan dari sifat-sifat ‘Ibād Ar-Raḫmān itu. Yaitu orang-orang yang tidak suka memberikan kesaksian palsu. Atau membuat-buat cerita dusta untuk menjelekkan orang lain. Dan mereka itu, apabila berjalan di hadapan orang yang sedang berbicara tidak tentu arah, berbicara yang tidak jelas ujung pangkalnya, perkataan-perkataan yang tidak bertanggung jawab, dia pun berlalu saja dari tempat itu dengan baik. Dia menjaga agar dirinya jangan masuk terikat ke dalam suasana yang tidak memberi manfaat. Dia keluar dari tempat itu dengan sikap yang mulia dan tahu harga diri, sehingga sikapnya yang demikian meninggalkan kesan yang baik dan mendidik oang-orang yang sedang berbicara sia-sia itu.[114]

Dalam tafsir al Aisar dijelaskan bahwa *az-zuur* adalah suatu kebatilan dan kedustaan. Para hamba *ar-Raḫmān* tidak akan menghadiri perkumpulan yang di dalalamnya terdapat perkataan yang mengandung kebohongan dan kedustaan. Dia tidak ikut berkata tidak pula bersaksi. “Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat..” yaitu setiap perbuatan dan perkataan yang tidak ada kebaikan dan manfaatnya, “Mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya.” Mereka memuliakan dirinya dengan menjauhi perbuatan kotor itu

[113] Sayyid Qutub, *op.cit.* h. 317
[114] HAMKA, *Tafsir al-Azhār , op.cit* h.63

dan meninggalkannya karena khawatir diri mereka akan terjermbab dalam hal-hal yang serupa.[115]

Kesimpulan dari ayat ini, bahwa para hamba Allah menghindarkan diri dari perkataan dan kesaksian yang mengandung dusta dan kebatilan. Mereka juga menjaga harga diri mereka dengan cara tidak berkumpul dengan orang-orang yang perkataannya sia-sia belaka. Karena hal tersebut dapat menghilangkan wibawa seorang hamba Allah.

9. <u>Ayat 73</u>

وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُواْ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّواْ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." (QS. Al-Furqān (25): 73)[116]

Sayyid Qutub ketika menafsirkan ayat ini dalam tafsirnnya *fī Zhilālil Qur'ān* menulis bahwa di anatara karakteristik hamba *'Ibād ar-Raḥmān* itu adalah mereka cepat mengingat jika diingatkan, mudah mengambil pelajaran jika mereka diberi nasehat,dan terbuka hatinya untuk menerima ayat-ayat Allah.[117] Dalam redaksi ayat di atas disisnggung orang-orang musyrik yang menenggelamkan diri mereka bersama tuhan-tuhan mereka,

[115] Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *Tafsir al Aisar, op.cit.* h.265
[116] Departemen Agama RI, *lo.cit.* QS.25:73
[117] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān, loc.cit.*

akidah mereka, dan kebatilan mereka seperti orang yang tuli dan buta. Sehingga, mereka tidak mendengar dan tidak melihat kebenaran lagi, serta tidak pernah mencari-cari petunjuk cahaya. Gerakan membenamkan diri di bagian muka dengan tetap mendengar, melihat, dan bertadabbur adalah gerakan yang melukiskan kelalaian, ketertutupan, dan fanatisme buta.[118]

Dalam kitab al-Azhār Buya HAMKA memberi penjelasan sifat *'Ibād ar-Raḥmān* itu, ialah apabila mereka mendengar orang menyebut ayat-ayat Tuhan, tidaklah mereka bersikap acuh tidak acuh seakan-akan tuli ataupun buta.[119]

Quraish Shihab dalam tafsir fenomenal beliau, al-Mishbāh menulis bahwa mereka adalah orang-orang yang apabila diingatkan oleh siapapun tentang ayat ayat Tuhan Pemelihara mereka, mereka tidak bersikap dan berlaku seperti perlakuan orang yang keras kepala. Mereka tidak bersungkur menghadapinya sebagai orang-orang yang menutup telinganya, enggan mendengar bagaikan orang tuli dan tidak juga menutup matanya bagaikan orang-orang buta.[120]

Menurut Quraish Shihab,

> Ayat ini menggambarkan sifat-sifat hamba ar-Raḥmān yakni bahwa hati mereka selalu terbuka, siap menerima peringatan atau kritik yang membangun. Mereka tidak seperti orang-orang yang gelisah ketika mendengar ayat-ayat Allah dan berpaling darinya. Tidak juga menolak saran atau kritik yang membangun.[121]

---

[118] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān, loc.cit.*
[119] HAMKA, *Tafsir al-Azhār , loc.cit*
[120] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh , op.cit* h.543
[121] *Ibid*

Sedangkan dalam kitab al Aisar ditafsirkan bahwa jika salah seorang membacakan ayat ayat Al-Qur'ān kepada mereka, mereka tidak menundukkan kepala karena berpura-pura tuli sehingga tidak mendengar nasihat-nasihat. Dan tidak pula berpura-pura buta sehingga tidak menyaksikan pengaruh-pengaruh ayat-ayat itu. Akan tetapi mereka menundukkan kepala mereka untuk mendengarkan dan memerhatikan apa yang engkau katakan dan yang engkau dakwahkan. Mereka bisa melihat pengaruh-pengaruh ayat-ayat itu, menyaksikan kejadian-kejadiannya, sehingga memebekas dalam jiwa mereka.[122]

Kesimpulan dari ayat ini adalah bawa para hamba Allah itu apabila dibacakan ayat-ayat Allah dihadapan mereka. Atau apabila mereka diperingatkan tentang sebuah kebenaran. Mereka mendengarkan, menyimak dengan baik dan tidak bersikap seperti orang yang tuli dan buta. Mereka menjauhi dari sikap menutup diri dari kebenaran, justru mereka sangat terbuka hatinya menerima kebaikan dan kebenaran apalagi jika itu adalah Al-Qur'ān .

10. <u>Ayat 74</u>

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤

Artinya: "Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati

[122] Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *Tafsir al Aisar, op.cit.* h.266

(kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqān (25): 74)[123]

Menurut *tafsir fî Zhilālil Qur'ān* bahwa ada perasaan senang untuk menambah bilangan orang-orang yang berjalan di jalan Allah. Yang paling diharapkan mereka adalah orang yang terdekat mereka, yaitu pasangan dan keturunan mereka. Selain itu juga karena mereka adalah amanah yang akan ditanyakan oleh Allah untuk yang pertama kalinya. Mereka juga berkeinginan agar orang yang beriman merasakan bahwa ia menjadi teladan bagi kebaiakan.[124]

Sedangkan dalam tafsir al-Mishbāh disebutkan, ayat ini membuktikan bahwa sifat hamba-hamba Allah yang terpuji ini tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberi perhatian kepada keluarga dan anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Doa mereka itu, tentu saja dibarengi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar menjadi manusia-manusia terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai.[125]

Dalam al-Azhār ditafsirkan bahwa *'Ibād ar-Raḥmān* itu senantiasa bermohon kepada Tuhannya agar isteri-isteri mereka dan anak-anak mereka dijadikan buah hati permainan mata, obat jernih pelerai demam,

[123] Departemen Agama RI, *lo.cit.* QS.25:74
[124] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān*, *loc.cit.* h.318
[125] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* , *op.cit* h.545

menghilangkan segala luka dalam jiwa, penawar segala kekecewaan dalam hidup.[126]

Tafsir al Aisar juga memberikan tafsiran yang senada dengan menuliskan "Dan orang-orang yang berkata…" dalam doanya, "…ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami.." Yaitu berikanlah "Istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati…" yang menyejukkan mata-mata kami sehingga kami bisa melihat mereka mempelajari kebenaran dan mengamalkannya untuk mendapatkan keridhaan Mu. Ya Allah jadikanlah untuk kami orang-orang yang bertakwa.." seperti hamba Mu yang takut akan murka Mu dengan ketaatan menjalankan segala perintahMu dan perintah RasulMu serta menjauhi larangan Mu dan larangan RasulMu. "dan jadikanlah untuk kami iman bagi orang-orang yang bertakwa" yang menjadi suri tauladan yang baik sehingga mereka mengikuti kami dalam kebajikan.[127]

Kesimpulan dari ayat ke 74 adalah bahwa hamba-hamba Allah itu senantiasa memohon kepada Allah agar dikarunia istri dan keturuna yang saleh lagi bertakwa kepada Allah. Mereka selalu berusaha menjadi keluarga harmonis yang menjalankan apa yang telah diperintahkan Allah sehingga keluarga mereka menjadi teladan bagi keluarga yang lain.

[126] HAMKA, *Tafsir al-Azhār* , h. 65
[127] Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *Tafsir al Aisar*, *op.cit*. h.266

11. <u>Ayat 75-76</u>

أُوْلَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُواْ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا ﴿٧٥﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾

Artinya: "Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." (QS. Al-Furqān (25): 75-76)[128]

Menurut HAMKA ayat ini dimaknai " Mereka itulah yang akan diberi ganjaran tempat yang mulia karena sabarnya, dan dia akan disambut di tempat itu dengan penuh kehormatan dan salam bahagia. Mereka akan diberi ganjaran tempat yang mulia, bilik atau kamar yang indah permai, ruangan yang istimewa dalam syurga karena kesabaran mereka.[129]

Tafsir al Aisar Allah Ta'ala membalas dengan mengabarkan kepada mereka tentang nikmat Nya atas mereka. "Mereka itulah…"orang-orang yang memiliki jiwa mulia."Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi.." di surga karena kesabaran mereka.." dalam menaati pemimpin-pemimpin mereka dan juga bersabar menhadapai ejekan-ejekan yang ditunjukan kepada Dzat Allah."Dan mereka akan disambut oleh para malaikat dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya…" Mereka disambut dalam surga itu dengan penghormatan, ucapan selamat dari para malaikat dan juga doa kebahagiaan dan keselamatan dari marabahaya, yaitu

[128] Departemen Agama RI, *lo.cit.* QS.25:75-76
[129] HAMKA, *Tafsir al-Azhār* , h. 66

kehidupan yang tidak ada kematian di alamnya kebahagiaan yang tidak dicampuri dengan kesedihan di dalamnya sedikitpun. Mereka kekal di dalamnya yakni di dalam surga yang tinggi dengan martabat yang tinggi "Sebagai tempat yang paling baik dan sebaik-baiknya tempat kediaman." Demikianlah sifat-sifat yang dimiliki oleh hamba-hamba ar-Raḥmān yang disertai dengan balasan-balasan mereka di sisi Tuhan mereka.[130]

Sedangkan dalam *fî Zhilālil Qur'ān* dijelakan bahwa kamar yang disebutkan dalam ayat tersebut barangkali maksudnya surga, atau tempat tertentu di surga. Kamar tersebut lebih mulia dari ruang tamu seperti yang biasa didapati di rumah manusia di bumi ketika mereka menerima tamu. Orang-orang terhormat yang telah disebut sifat dan karakter mereka tadi, diterima di kamar dengan ucapan penghormatan dan selamat, sebagai balasan atas kesabaran mereka memegang sifat dan karakter mereka itu.[131]

Tafsir al Misbah menjelaskan bahwa Ayat ini menyebut secara sangat singkat ganjaran mereka, dengan menyatakan bahwa : Mereka itulah yang sungguh sangat jauh dan tinggi kedudukannya di sisi Allah adalah orang-orang yang akan dibalas atas dasar anugerah-Nya dengan martabat yang tinggi di dalam surga karena kesabaran dan ketabahan mereka melaksanakan tuntutan agama – berkat bantuan Allah kepada mereka. Dan di samping itu mereka juga disambut di sana yakni di tempat yang tinggi yang berada di surga itu oleh para malaikat dengan penghormatan dan

[130] Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jaziri, Tafsir al Aisar, *op.cit*. h.267
[131] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān, loc.cit.* h.318

ucapan salam. Mereka hidup bahagia kekal di dalamnya dalam keadaan puas sehingga tidak lagi menginginkan sesuatu selain yang telah disediakan buat mereka di sana. Alangkah baik tempat menetap dan tempat kediaman itu.[132]

Menurut Quraish Shihab,

> Di sini digunakan kata yang mengandung makna kekaguman atas surga itu. Agaknya hal tersebut, karena ayat yang berbicara neraka lebih banyak tertuju sebagai sindiran dan ancaman kepada para pendurhaka yang tidak mempercayainya, sehingga diperlukan pengukuhan berita, berbeda dengan ayat yang berbicara tentang surga dan penhuni-penghuninya yang disini adalah ‘Ibād ar-Raḥmān. Buat mereka yang telah demikian kuat imannya, pengukuhan tidak diperlukan lagi, karena ini yang ditonjolkan ketika membicarakan ganjaran mereka adalah keindahan surga yang mengundang decak kagum siapapun.[133]

Kesimpulannya bahwa para hamba Allah itu kelak akan mendapatkan balasan berupa surga yang sangat indah. Mereka akan disambut dengan ucapan dan perilaku yang baik. Mereka akan sangat dimuliakan sebagai balasan atas kehidupan mereka selama di dunia.

12. <u>Ayat 77</u>

قُلْ مَا يَعْبَؤُاْ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ ۖ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

Artinya: “Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana

[132] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* , *op.cit.* h.547
[133] *Ibid*

kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)" (QS. Al-Furqān (25): 77)

Dalam tafsir al Aisar ayat ini ditafsiri dengan penjelasan firman Allah Ta'ala,

> "Katakanlah, "Tuhanku tidak mengindahkan kamu melainkan kalau ada ibadahmu…" Allah Ta'ala memberikan perintah kepada Rasul-Nya agar mengatakan kepada kamu musyrikin yang mengingkari *ar-Raḥmān*, "Tuhanmu tidak mengindahkan kamu.." Bahwa Allah Ta'ala tidaka akan memepedulikan atau mengabaikan kalian. "Melainkan kalau ada ibadahmu.." yaitu berdoa kepadaNya saja. Yaitu menyembahnya sebagaimana orang dianatra kalian berdioa. Karena doa itu adalah ibadah. Maka aku tidak akan peduli dan akan mengabaikan. Namun dikarenakan kalian telah mendustakan Aku dan Rasul Ku sehingga kalian tidak mau beribadah kepada Ku dan tidak pula mentauhidkan Aku. 'karena itu kelak.." yaitu azab. " Pasti menimpa kalian. Azab itu telah kalian rasakan pada waktu perang badar, dan pasti akan terjadi pula di dalam kubur kalian hingga dibangkitkan dan azab it uterus menimpamu sampai kalian masuk ke neraka jahannam.[134]

Sementara dalam tafsir al-Azhār dijelaskan Tuhan telah menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh orang yang telah insaf karena karunia, *Ar-Raḥmān* dan *Rahîm* Illahi Orang-orang yang dapat menuruti gais yang telah ditentukan Tuhan itu patutlah merasa bahagia karena dia telah diberi pegangan hidup, diberi penjelasan ke mana dia harus menuju. Orang lain yang masih kafir dan ragu ada juga mempunyai keinginan mendapat hidup bahagia, mendapat syurga yang dijanjikan. Tetapi dalam penutup surah ini sudah diberikan kata yang tegas, bahwa selama ini kamu

[134] Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *Tafsir al Aisar, op.cit*. h.267

masih menyembah pada yang selain Allah, selama kamu masih mempersekutukan Nya dengan yang lain, selama kamu masih mendustakan seruan-seruan yang dibawa oleh utusan Allah janganlah kamu harap nasibmu akan berubah. Jalan yang salah itu pasti berujung pada azab dan siksa.[135]

Sebagai penutup dalam tafsir al-Mishbāh ayat yang ke 77 ini ditafsirkan bahwa ketika telah jelas siapa hamba-hamba Nya, ayat di atas kembali pada kaum musyrikin yang enggan mengakui arAr-Raḫmān dan menolak sujud kepada Nya, sambil memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar memperingatkan siapapun sebagaimana firman Allah: Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada siapapun bahwa Tuhan pemelihara dan pembimbing ku dan yang menurunkan Al-Furqān sebagai peringatan kepada seluruh alam tidak akan mengindahkan kamu, siapapun kamu tanpa ibadah atau doa kamu yang tulus kepada Nya semata. Wahai orang-orang kafir-dewasa ini kamu tidak melakukan sesuatu yang wajar, yang dapat menjadikan kamu diperhatikan Allah. Sesungguhnya benar-benar kamu telah mendustakan Nya, karena itu kelak uakni siksa akibat pendustaan kamu itu akan menjadi kepastian yang tidak dapat dielakkan oleh siapa pun.[136]

[135] HAMKA, *Tafsir al-Azhār* , h. 66
[136] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* , *op.cit.* h.547

BAB V

PEMBAHASAN

A. Profil Guru Ideal yang Termuat Dalam Al-Qur'ān Surah Al-Furqān ayat 63-77

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan mengenai karakter-karakter apa saja yang harus dimiliki seorang guru. Sehingga dirinya layak menjadi profil yang baik atau guru yang ideal, dapat memberi teladan serta inspirasi bagi guru-guru yang lain. Bahwa guru yang ideal dalam perspektif al-Qur'an surah al-Furqan ayat 63-77 adalah guru yang meneladani sifat 'Ibād ar-Raḫmān . Sifat-sifat 'Ibād ar-Raḫmān itu memiliki sebelas indikator sebagaimana yang akan dijelaskan berikut.

1. *Tawādlu'* (Rendah Hati)

Karakter pertama seorang pendidik sebagai *'Ibād ar-Raḫmān* adalah memiliki sifat tawādlu'. Perintah untuk bertawādlu' dijelaskan oleh Allah swt dalam surah Al-Furqān ayat 63,

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila

orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (QS. Al-Furqān (25): 63)[137]

Dalam tafsir Al-Azhār HAMKA menulis bahwa ayat ini menjelaskan orang-orang yang pantas mendapat gelar 'Ibād *ar-Raḥmān* ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan sikap sopan santun, lemah lembut, tidak sombong, tidak pongah. Sikapnya tenang. Bagaimana dia akan mengangkat muka dengan sombong, padahal alam di kelilingnya menjadi saksi atasnya bahwa dia musti menundukkan diri. Dia adalah laksana padi yang telah berisi, sebab itu dia tunduk. Dia tunduk kepada Tuhan karena insaf akan kebesaran Tuhan, dan dia rendah hati terhadap sesamanya manusia, karena diapun insaf bahwa dia tidak sanggup hidup sendiri, di dalam dunia ini.[138]

Al Qurthubi lebih rinci menulis bahwa makna kata *hawnan* adalah bentuk mashdar dari *al hayyin* dan artinya berasal dari *as sakinah* (tenang) dan *al wiqar* (stabil). Mereka berjalan dengan sikap sederhana. Dan sifat seperti ini termasuk dari sifat dan akhlak nabi. Diriwayatkan tentang sifat Nabi SAW, bahwa beliau apabila turun, beliau turun seperti orang yang berjalan dari atas, melangkah dengan menunduk, dan berjalan dengan tawādlu' dan tenang, dan apabila melangkah langkahnya luas. Atau bahwa beliau berjalan dengan mengangkat kakinya dengan cepat dan memanjangkan langkahnya, dan ini berbeda dengan jalnanya orang yang

[137] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS. 25: 63
[138] HAMKA, *Tafsir al-Azhār* , *op.cit* h. 57

malas dan sombong. Semua itu dilakukan oleh beliau dnegan lembut dan tenang tanpa tergesa-gesa.[139]

Dari keterangan di atas, tampak bahwa untuk pertama kali seorang ‘Ibād *ar-Raḥmān* atau pendidik yang meneladani sifat *‘Ibād ar-Raḥmān* adalah yang memiliki sifat tawādlu’. Ketawadluan itu tampak pada cara berjalan mereka dan cara mereka menanggapi orang-orang yang tidak berilmu. Mereka berjalan dengan tenang, tidak tergesa-gesa, setengah menunduk dan penuh wibawa. Cara berjalan mereka menyiratkan seorang pengemban ilmu yang kharismatik dan patut untuk dihormati dan diteladani.

Di dalam literatur lain diterangkan bahwa tawādlu’ memiliki dua makna. *Pertama*, pasrah terhadap kebenaran serta menerima kebenaran tersebut dari siapapun datangnya.[140] Di antara manusia ada yang tidak mau menerima kebenaran, kecuali kebenaran itu disampaikan oleh orang yang ia anggap lebih tinggi darinya. Apabila kebenaran diucapkan oleh orang yang dia anggap lebih rendah, baik dari segi umur atau kedudukannya maka ia enggan menerima kebenaran tersebut. Hal yang demikian ini menunjukkan bahwa seseorang belum memiliki ketawādlu’an yang sejati. Tawādlu’ dalam arti yang pertama ini, berarti menerima dengan ridlo segala kebenaran tanpa memandang status sosial, umur, jabatan, pendidikan,

---

[139] Syaikh Imam al Qurthubi, *Al Jami’ li Ahkaam Al-Qur’ān* diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Rana Mengala dalam judul *Tafsir Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 168

[140] Amru Khalid, *Akhlaq Al-Mu’min*, diterjemahkan oleh M. Yususf Sandy dalam judul Berakhlak Seindah Rasulullah (Semarang: Pustaka Nuun, 2007) h.65

kekuatan, bahkan sekalipun kebenaran itu muncul dari lawan atau orang yang selama ini kita benci.

Sebagai contoh, apabila orang tua atau orang yang kita anggap guru memerintahkan kepada kita untuk bersedekah kepada fakir miskin lalu kemudian kita mengikuti perintah itu dikarenakan beliau kita anggap lebih tua. Maka sudah sepatutnyalah kita juga melaksanakan anjuran itu sekalipun dilain waktu yang menyampaikannya adalah seorang anak kecil. Karena sesungguhnya hakikat dari melaksanakan perbuatan baik itu, dalam contoh ini sedekah, adalah karena memberi sedekah kepada fakir miskin itu adalah kebenaran dan kebaikan, bukan karena yang memerintah itu adalah orang tua atau anak-anak.

Contoh yang lain, apabila seorang pendidik ditegur dan diingatkan oleh kepala sekolah atau sesama rekan pendidik tentang kedisiplinan, lalu dia mendengarkan dan melaksanakan perintah itu. Maka apabila pendididk tersebut dilain waktu diingtakan hal yang sama oleh anak muridnya, maka sikap pendidik yang baik adalah menerima dengan ridlo. Karena hal tersbut merupakan kebenaran sekalipun yang menyampaikannya adalah anak muridnya sendiri. Pendidik yang tawādlu' tidak akan merasa tersinggung atau merasa direndahkan oleh hal-hal demikian, bahkan sebaliknya dia akan merasa senang dan berterimakasih. Karena dia memahami bahwa orang tersebut telah menyelamatkannya dari musibah besar. Tidak sepatutnyalah seorang pendidik yang menjadi panutan menyimpan dendam terhadap orang yang telah bermaksud baik kepadanya.

Maka kesimpulannya, *tawadlu* itu adalah ketika kita ridlo dan mau melaksankan kebenaran dan kebaikan sekalipun itu dari orang yang lebih rendah dari kita.

Adapun makna yang kedua, *tawadlu* diartikan sebagai ‘menudukkan’ pundak terhadap orang lain. Artinya, menundukkan pundak ialah bergaul dengan orang lain secara lemah lembut, siapapun mereka, baik pelayan atau yang dilayani, orang mulia atau terhina.[141]

Tawādlu’ dalam arti ini berarti seseorang harus dapat menunjukkan sikap rendah hati dalam kondisi apapun dan terhadap siapapun lebih-lebih kepada orang yang lebih tua. Seorang pendidik dituntut untuk bersikpa rendah hati terhadap siapapun, bertutur kata lembut, sopan, dan menghargai orang lain termasuk kepada anak didiknya.

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ , وَ لاَ يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan hati sehingga seseorang tidak menyombongkan diri atas yang lain dan tidak berlaku zhalim atas yang lain.” (HR. Muslim)[142]

Adapun lawan dari sikap tawādlu’ adalah sifat takabbur atau sombong. Kesomobongan adalah sifat batin yang melahirkan berbagai macam perbuatan lahir yang merupakan buahnya. Sifat ini bias

[141] *Ibid*, h. 66
[142] HR. Muslim

didefinisikan dengan menganggap diri lebih tingi daripada orang lain atau melihat diri di atas orang lain dalam suatu kesempurnaan.[143]

Seorang pendidik yang terjangkiti penyakit sombong akan sangat sulit menerima nasihat dan masukan dari orang lain. Selain itu kesombongan yang menjangkiti orang yang berilmu, dalam hal ini pendidik, akan membuatnya selalu merasa lebih baik dibandingkan yang lain, selalu ingin duduk di barisan depan dalam sebuah majelis, menceritakan segala sesuatu yang dimilikanya dan perkara-perkara yang membanggakan, memuji diri sendiri, menyombongkan keturuan dan merendahkan orang yang dibawahnya.

Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'ān :

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: "Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Qashash (28): 83)[144]

Selanjutnya, pendidik yang baik itu akan senantiasa berada dalam keseriusan mereka, wibawa mereka, dan tujuan mereka untuk mengerjakan

[143] Ibnu Qudamah Al Maqdhisi, *Mukhtasar Minhajil Qashidin*, diterjemahkan oleh Abdul Majid dalam judul *Agar Orang Bisa Masuk Surga* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009) h. 283
[144] Departemen Agama RI, *op.cit*. QS.28: 83

sesuatu yang besar. Sehingga membuat mereka merasa tidak perlu memerhatikan apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh. Juga tidak mneyibukkan hati mereka, waktu mereka, dan tenaga mereka untuk bergumul dengan orang-orang bodoh dalam perdebatan dan pertengkaran. Mereka menjauhkan diri dari perseteruan orang-orang yang bodoh.[145]

Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمًا

Artinya: "dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (QS. Al-Furqān (25): 63)[146]

Hal itu mereka lakukan bukan karena lemah, sombong dan ketidak mampuan. Tapi karena merasa tidak pantas untuk menyibukkan diri dengan kebodohan seperti itu. Juga untuk menjaga waktu dan tenaga dari mengerjakan perkara yang tidak pantas bagi seorang yang mulia yang sibuk dengan perkara-perkara yang lebih penting, lebih mulia, dan lebih tinggi dari kesia-siaan.[147]

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna kata *salaman* berkisar pada keselamtan dan terhindar dari segala hal yang tercela. Seolah-olah sikap hamba Allah yang mengucapakan kata-kata keselematan

[145] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān*, *op.cit.* h. 314
[146] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.25: 63
[147] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān*, *loc. cit.*

kepada orang-orang jahil tersebut mengandung makna bahwa tidak ada hubungan baik yang bias kita jalin, yakni antara hamba Allah dengan orang jahil itu. Tetapi juga tidak ada hubungan buruk yang bias menimbulkan pertengkaran dan perkelahian.[148]

Kesimpulannya, seorang pendidik selain tidak boleh bersikap sombong dia juga tidak seharusnya melayani perbuatan dan perkataan yang muncul dari orang-orang yang dungu. Tetapi sikapnya itu juga bukan berarti memberikan kesan dan respon buruk kepada mereka. Melainkan, sikap yang wajar-wajar saja. Bilamana seorang pendidik melewati kerumunan orang kampung yang sedang bermain kartu atau menyabung ayam, maka sikapnya apabila meneladani ayat ini adalah mengucapkan salam kepada mereka sambil berlalu saja. Sehingga tidak ikut larut dalam permainan dan senda gurau yang sia-sia belaka. Begitulah kira-kira menurut penulis sikap pendidik yang baik apabila bertemu dengan orang-orang yang bodoh.

2. Melaksanakan Ibadah Malam

Sifat kedua yang harus dimiliki oleh pendidik yang meneladani *'Ibād ar-Raḥmān* adalah mereka rajin dan gemar menjalankan ibadah pada malam hari. Allah swt berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمۡ سُجَّدٗا وَقِيَٰمٗا ٦٤

[148] M. Quraish Shihab, *loc.cit*

Artinya: “Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.” (QS. Al-Furqān (25): 63)[149]

Ada banyak keterangan yang menjelaskan tentang keutamaan melaksanakan ibadah malam. Waktu malam memang menyimpan rahasia tersendiri yang tidak dimiliki oleh waktu-waktu yang lain. Di waktu ini Allah berjanji akan memberikan pahala dan ampunan bagi mereka yang mau bangun dan beribadah kepada Allah disaat banyak manusia yang terlelap dalam tidur.

HAMKA, dalam tafsir Al-Azhār menjelaskan tentang karakteristik kedua dari ‘Ibād ar-Raḥmān yaitu kesukaannya ialah begadang. Tidak banyak tidur di waktu malam, karena dia hendak melakukan sujud dan berdiri, tegasnya sembahyang mengingat Tuhan dan membuat hubungan kontidak dengan Tuhan. Laksana jiwanya itu sebagai suatu dinamo yang selalu diisi dengan kekuatan yang baru hampir setiap malam.[150]

Allah swt berfirman:

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ٧٩

Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al Isra’ (17): 79)[151]

---

[149] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.25: 63
[150] HAMKA, *Tafsir Al-Azhār , op. cit.* h.57
[151] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.17: 79

Seorang pendidik yang *'Ibād ar-Raḥmān* , ketika di siang harinya selalu produktif dengan bekerja, mengajar, dan melakukan kebaikan-kebaikan yang lain, malam harinya pun selalu hidup dengan ibadah kepada Allah. Ibadah ini dilakukan selain dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, tetapi dalam rangka mengisi daya dan kekuatannya, agar semakin teguh dan kuat dalam menjalani kehidupan. Seorang pendidik tentu memiliki beban tanggung jawab yang luar biasa berat, tanggung jawab kepada Allah, tanggung jawab kepada keluarga, kepada murid, kepada masyarakat, bahkan kepada dirinya sendiri. Maka dengan istiqomah menjalankan ibadah malam, seorang pendidik akan senantiasa mendapatkan pertolongan Allah untuk melaksanakan semua tanggung jawab tersebut.

Menurut HAMKA,

> Pada sembahyang malam itulah sumber kekuatannya. Dia mengenal Tuhan demi melihat bekas Ar-Raḥmān -Nya, dan sebab itu dia selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Lantaran itu pula maka jiwanya yang tadinya tidak berdaya *(la haula)* dan tidak berupaya *(la quwwata),* dengan sebab tahajjud (sembahyang malam), dia berdaya kembali dan dia berupaya.[152]

Selain melakukan shalat malam, pendidik yang 'Ibād Ar-Raḥmān juga selalu berdoa memohon kepada Allah agar dijauhkan dari azab dan siksa neraka. Dengan penuh kekhusyu'an dan kerendahan, dia selalu tidak pernah merasa cukup dengan amal perbuatannya. Dia selalu diliputi rasa khawatir apakah amalnya diterima atukah ditolak, apakah dirinya akan masuk surga ataukah akan dicampakkan ke dalam neraka. Sehingga hal itu membuatnya terus-menerus dalam perasaan takut kepada Allah dan

[152] HAMKA, *Tafsir Al-Azhār , op. cit*. h.58

mendorongnya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana ditulis dalam Tafsir Al Qurthubi, *fuulam mughram bi kadzaa* atau *lazim lahu* (terus menerus) atau *muuli' lahu* (ketagihan melakukannya).[153]

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصۡرِفۡ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ٦٥

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal" (QS. Al-Furqān (25): 65)[154]

Mereka dalam qiyam dan sujud mereka, juga pengarahan dan pengaitan perhatian mereka dengan Allah. Hati mereka dipenuhi dengan ketakwaan dan rasa takut dari azab Jahannam. Mereka berkata *"Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal."* Mereka tidak melihat neraka, namun mereka mengimani keberadaannya. Mereka membayangkan bentuknya seperti yang disebut dalam Al-Qur'ān dan dijelaskan melalui lisan Rasulullah. Dan, rasa takut yang mulia ini adalah buah dari keimanan yang mendalam, dan buah dari pembenaran terhadap agama.[155]

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pendidik yang meneladani sifat 'Ibād ar-Raḫmān menurut surah Al Furqaan ayat 64 dan 65 adalah mereka yang senantiasa bangun malam dan melakukan ibadah

[153] Syaikh Imam al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi, op. cit.* h.176
[154] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.25: 65
[155] Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'ān, loc. cit.*

serta selalu memohon petunjuk kepada Allah swt atas segala hal yang akan dihadapinya. Selalu pula memohon agar dijauhkan dari siksa neraka. Sehingga tampaklah kehidupan yang seimbang, di malam hari dia bekerja sedangkan di malam hari dia gunakan waktunya untuk bermunajat kepada Allah.

Ini juga sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam tafsir al Misbah, bahwa sikap hamba-hamba Allah itu penuh keseimbangan, antara hubungannya dengan sesame manusia dan hubungannya dengan Allah swt. Bahkan menurut Quraish Shihab, mendahulukan kepentingan sesame manusia atau berinteraksi dengan sesame manusia adalah jauh lebih penting dan harus didahulukan daripada mengerjakan ketatan kepada Allah yang sifatnya sunnah.[156]

3. Hidup Sederhana

Sifat ketiga yang harus dimiliki oleh pendidik menurut ayat selanjutnya dari surah al Furqaan adalah hidup sederhana dan seimbang. Allah swt berfirman,

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامٗا ٦٧

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqān (25): 67)[157]

[156] M. Quraish Shihab, *loc. cit*
[157] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.25: 67

Dalam tafsir Al Aisar, Syaikh Abu Bakar Al Jaziri menulis bahwa mereka (ʿIbād Ar-Raḥmān) dalam menginfakkan hartanya tidak melebihi batas yang seharusnya. Tidak pula kikir sehingga menahan apa yang seharusnya dikeluarkan sebagai kewajiban atas mereka. Apa yang mereka belanjakan dengan tanpa berlebih-lebihan dan tidak pula kikir merupakan sifat yang adil.[158]

An Nuhas sebagaimana yang dikutip oleh Imam Qurthubi menjelaskan bahwa orang yang menginfakkan selain untuk ketaatan kepada Allah, maka ini termasuk berlebih-lebihan. Dan, orang yang menahan diri dari menginfakkan untuk ketataan kepada Allah, maka dia adalah orang yang kikir. Orang yang menginfakkan untuk ketaatan kepada Allah, maka dia adalah orang yang moderat di antara yang demikian.[159]

Maka merujuk kepada ayat dan keterangan ini, seorang pendidik tidak sepatutnya hidup bermewah-mewahan, tidak boros dalam membelanjakan harta untuk sesuatu yang sebenarnya tidak perlu penting. Seperti memeliki rumah yang sangat mewah padahal dengan rumah yang sederhana saja dia masih tetap dapat tinggal bersama keluarga. Atau membeli kendaraan dengan harga yang sangat mahal, padahal dengan kendaraan yang harganya di bawah itu dia masih tetap bisa bepergian.

---

[158] Syaikh Abu Bakar JabirAl Jaziri, *Aisar At Tafaasir li Al Kalami Al Aliyi Al Kabir,* diterjemahkan oleh Fityan Amaliy dan Edy Suwanto dalam judul Tafsir Al-Qur'ān Al Aisar, (Jakarta: Darus Sunnah, 2008) h. 260

[159] Syaikh Imam al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi, op. cit.* h.177

Di sisi yang lain dia juga tidak kikir dan tidak menahan harta mereka untuk ketaatan di jalan Allah. Tidak kikir terhadap dirinya dan keluarganya sendiri dan tidak pula kikir kepada orang yang lain.

Tetapi disisi lain, ayat ini juga mengandung makna pemberi dorongan bagi para pendidik untuk bekerja dengan giat dan rajin dalam rangka mencari nafkah. Karena kemampuan mereka untuk memberi nafkah dan menyisihkan harta mereka baik sedikit atau banyak menunjukkan bahwa kehidupan mereka sukses,dan bukanlah orang-orang yang hidupnya hanya mengandalkan bantuan orang lain.[160]

Seorang muslim tidaklah bebas mutlak dalam menginfakkan harta pribadinya sekehendak hatinya seperti yang terdapat dalam sistem kapitalis, dan pada bangsa-bangsa yang hidupnya tidak diatur oleh hukum Ilahi dalam semua bidang. Namun, penggunaan uang itu terikat dengan aturan menyeimbangkan antara dua perkara, yaitu antara sikap berlebihan dalam menginfakkan dengan terlalu menahan. Karena sikap berlebihan akan merusak jiwa, harta, dan masyarakat. Sementara sikap terlalu menahan harta juga seperti itu. Karena, ia berarti menahan harta sehingga tidak dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dan orang-orang di sekitarnya. Padahal harta itu adalah alat sosial untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan sosial.[161]

Tetapi hal tersebut dilakukan atas kemampuan masing-masing. bergantung dengan kadar keimanaan dan ketakwaannya kepada Allah. Ada

[160] M. Quraish Shihab, *op. cit*. h. 533
[161] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān*, *op. cit.* h. 315

orang yang sedemikian taatnya kepada Allah sehingga dia rela menyedekhakan seluruh hartanya di jalan Allah. Namun adapula yang hanya setengah atau sebagian saja karena memang kadar ketakwaannya hanya sampai disitu. Semua itu tetap terpuji karena Allah tahu kadar keimanana dan ketawaan masing-masing hamba Nya.

Menginfakkan harta dengan sikap tengah-tengah (tidak borors dan tidak kikir) bagi setiap orang tergantung kepada keluarganya dan keadaannya, kekuatan badannya, kesabarannya, dan keuletannya dalam bekerja, atau sebaliknya. Namun yang terbaik dalam hal ini adalah yang sedang-sedang. Karena itu Rasulullah SAW membiarkan Abu Bakar Ash-Shiddiq menyedekahkan hartanya secara keseluruhan. Sebab hal itu sesuai dengan keuletan dan kesabarannya dalam beragama. Akan tetapi beliau melarang orang lain melakukan yang demikian.[162]

Bagi seorang pendidik yang ‘Ibād Ar-Raḥmān sikap terlalu berlebih-lebihan maupun terlalu keras dalam menahan harta akan dipahami sebagai suatu sikap yang tercela yang hanya akan merusak dirinya sendiri. Pendidik tidaklah boleh tampak sebagai orang yang boros dan hidup bermewah-mewahan. Contohnya, memakai pakaian-pakian dengan harga yang sangat mahal, membeli jam tangan dengan harga-harga tinggi. Bahkan tidak hanya untuk dirinya, keluarganya pun dia jaga dari hal-hal yang

[162] Syaikh Imam al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi, op. cit.* h.178

demikian. Istri dan anak-anaknya tidak dia izinkan untuk mengenakan perhiasan yang mencolok dan barang-barang lain yang kurang patut.

Penggunaan harta selalu diatur sebagaimana tuntunan syaiat dan petunjuk Rasulullah saw. Lebih daripada itu seorang pendidik yang menjadi sorotan dan tumpuan banyak orang, memang sudah seharusnya menjaga kehormatan dirinya dari hal-hal yang tidak sepatutnya. Adakalanya membeli mobil yang sangat mewah itu boleh, tetapi untuk seorang pendidik yang akan menjadi teladan dan tumpuan, hal yang demikian itu boleh jadi tidak baik. Sama halnya dengan memakai celana pendek keteika bepergian, hal itu boleh dan sah-sah saja untuk orang lain, tetapi demi sebuah kepatutan dan teladan tentu bercelana pendek ketika berjalan-jalan adalah hal yang sangat tidak pantas dilakukan seorang pendidik.

Tentang larangan boros dan larangan kikir, serta anjuran untuk hidup tengah-tengah yakni tidak terlalu boros dan tidak terlalu kikir juga disinggung oleh Allah dalam firman Nya,

وَلَا تَجۡعَلۡ يَدَكَ مَغۡلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبۡسُطۡهَا كُلَّ ٱلۡبَسۡطِ فَتَقۡعُدَ مَلُومٗا مَّحۡسُورًا ٢٩

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS. Al Isra’ (17): 29)[163]

[163] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.17: 29

4. Menjauhi Syirik

Selanjutnya, pendidik yang ‘Ibād Ar-Raḫmān dilarang melakukan segala bentuk kesyrikian. Mereka tidak meminta apa yang menjadi kebutuhan mereka selain kepada Allah. Seperti halnya tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.[164]

Allah swt. berfirman,

وَٱلَّذِينَ لَا يَدۡعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقۡتُلُونَ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَا يَزۡنُونَۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامٗا ٦٨

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).” (QS. Al-Furqān (25): 68)[165]

Dalam ayat yang lain Al-Qur’ān sangat sering meberikan larangan keras terhadap perilaku syirik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setidak-tidaknya ada dua faktor mengapa syirik dikategorikan sebagai dosa besar. Pertama, karena dengan syirik berarti manusia merendahkan keagungan Allah dan menuduh-Nya sebagai Tuhan yang lemah dan membutuhkan pertolongan kekuatan lain. Padahal kenyataan membuktikan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Agung, Maha Kuat, dan Maha Kaya. Dia tidak membutuhkan pertolonga siapapun dan tidak

[164] Syaikh Abu Bakar JabirAl Jaziri, *Aisar At Tafaasir li Al Kalami Al Aliyi Al Kabir, op. cit.* h.260
[165] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.25: 68

mempunyai sifat-sifat kekurangan. Dia Maha Suci lagi Maha Tinggi. Faktor kedua mengapa syirik dikategorukan sebagai dosa besar ialah, karena dengan syirik berarti manusai telah melakukan kezaliman yang besar dan telah sesat sejauh-jauhnya.[166]

Menurut kitab *al Kabāir* bahwa syirik ada dua, pertama menjadikan sesuatu sebagai tandingan Allah dan atau beribadah kepada selain Nya, baik itu berupa batu, pohon, matahari, bulan, nabi, guru, bintang, raja, ataupun yang lain (syirik besar).[167] Kedua, menyertai amal dengan riya' (syirik kecil). Allah berfirman dalam surah al KahFî110,

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (QS. Al KahFî(18): 110)[168]

[166] Suaib H.Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'ān* , (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011)
[167] Imam Adz-Dzahabi, *Al Kabair* diterjemahkan oleh Abu Zuffar dalam judul Dosa-Dosa Besar (Solo: Pustaka Arafah, 2007) h.17
[168] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.18: 110

Baik syirik besar maupun syirik kecil, keduanya adalah dosa besar yang harus dihindari oleh seorang pendidik. Terlebih syirik kecil yaitu riya' yang sangat halus dan jarang disadari oleh manusia.

Syirik sebagai salah satu dosa besar dan merupakan kesesatan yang sejauh-jauhnya, bukan saja berbahaya bagi pribadi-pribadi yang bersangkutan tetapi juga berbahaya bagi masyarakat luas. Berdasarkan keterangan Al-Qur'ān bahaya syirik itu antara lain:

Pertama, syirik menghapuskan pahala amal yang pernah dilakukan, sebagaimana dinyatakan Allah dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Az Zumar (39): 65)[169]

Kedua, syirik menyebabkan seseorang diharamkan masuk surga, dan dipastikan masuk neraka. Ini ditegaskan ketika Allah berfirman:

[169] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.25: 63

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ٧٢

Artinya: "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." (QS. Al Maidah (5):72)[170]

Ketiga, Syirik tidak menyebabkan seseorang merasa aman dan senantiasa diliputi rasa takut. Allah menyatakan:

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلرُّعْبَ بِمَآ أَشْرَكُواْ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًاۖ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُۖ وَبِئْسَ مَثْوَى ٱلظَّٰلِمِينَ ١٥١

Artinya: "Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim." (QS. Ali Imran (3):151)[171]

Selain tiga bahaya yang pribadi itu, syirik juga berbahaya secara kolektif. Bahaya yang terkahir ini menimpa masyarakat secara

[170] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.5: 72
[171] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.3: 151

luas,meskipun yang bersangkutan tidakmusyrik kepada Allah. Hal ini diingatkan Allah ketika berfirman:

وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةٗ لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةٗۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢٥

Artinya:"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya" (QS. Al Anfaal (8): 25)[172]

Syirik, juga perbuatn-peerbuatan maksiat lainnya memang ibarat wabah penyakit. Jika sekelompok orang ditimpa suatu penyakit, lebih-lebih penyakit itu menular, maka akibatnya tidak hanya yang bersangkutan tetapi juga yang lain yang hidup di dalam radius tertentu dari orang yang ditimpa penyakit tersebut.[173]

Kesimpulannya, seorang pendidik yang ʻIbād ar-Raḥmān akan selalu berusaha menghindari perilaku syirik, baik besar maupun kecil. Karena seorang pendidik adalah seorang yang akan membimbing orang lain, dalam hal ini lebih khusus yaitu kepada muridnya. Maka seorang pendidik, terlebih pendidik ruhani, pendidik yang akan membimbing orag lain mengenal Allah dan Rasul Nya, sudah seharusnya bersih dari kesalahan dan dosa besar yakni syirik. Bagaimana mungkin seoang pendidik dapat

[172] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.8:25
[173] Suaib H.Muhammad. *loc.cit.*

mengantarkan muridnya menjadi murid yang beriman kepada Allah dan Rasulullah, bilamana dalam diri pendidik itu terdapat penyakit syirik. Penyakit yang sebagaimana ditulis di atas akan dapat menular kepada orang yang lain.

5. Tidak Membunuh

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)." (QS. Al-Furqān (25): 68)[174]

Larangan Allah yang berikutnya adalah tidak membunuh, kecuali untuk kebanaran. Sayyid Qutub menjelaskan bahwa menghindarkan diri dari membunuh adalah persimpangan jalan antara kehidupan sosial yang aman dan tenag yang padanya kehidupan manusia dihormati dan dihargai, dengan kehidupan hutan dan gua yang padanya seseorang tidak merasa aman terhadap nyawanya. Juga tidak merasa tenang atas pekerjaan rumahnya.[175]

Dalam tafsir al Aisar dikatakan bahwa yang dimaksud "jiwa yang diharamkan Allah" untuk membunuhnya yaitu setiap jiwa anak cucu Adam

[174] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.25: 68
[175] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān*, *op. cit.* h. 316

kecuali jiwa orang kafir yang memerangi kaum muslimin, mereka itu halal darahnya dan tidak haram untuk dibunuh. “Kecuali dengan alasan yang benar..” yaitu salah satu dari tiga hal yang telah diterangkan oleh Rasulullah saw: “Tidak halal darah orang muslim kecuali degan salah satu dari tiga hal berikut: pezina yang sudah menikah, membunuh sesame muslim, dan orang yang meninggalkan agama Islam berpisah dari jamaah (murtad).”[176]

Merenggut nyawa orang lain sangatlah dilarang kecuali untuk alsan yang benar, sebagaimana firman Allah swt,

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُواْ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُواْ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).”(QS. Al An’am (6): 151).[177]

Dan juga firmanNya dalam surah al Isra’ ayat 33:

وَلَا تَقْتُلُواْ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾

[176] Syaikh Abu Bakar JabirAl Jaziri, *Aisar At Tafaasir li Al Kalami Al Aliyi Al Kabir, op. cit.* h. 260

[177] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.6: 151

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. Al Isra' (17): 33)[178]

Berkali-kali Al-Qur'ān dan Sunnah memperingatkan betapa bernilainya hidup makhluk Allah. Jangankan manusia yang telah menginjakkan kaki di persada bumi, janin yang baru berada dalam perut ibu pun-walau masih pada proses awal, bahkan binatang dan tumbuh-tumbuhan-tidak diperkenankan untuk dicabut hidupnya, kecuali berdasarkan ketentuan yang dibenarkan Allah.[179]

Bahkan pembunuhan terhadap pembunuh pun harus memenuhi sekian banyak syarat yang dibenarkan Nya. Itulah yang dinamai *qishash* (persamaam) itu, sampai-sampai sementara ulama, misalnya Imam Stafii, berpendapat bahwa persamaan yang dituntut bukan saja dalam "pencabutan nyawa", tetapi juga dalam cara pencabutannya. Jika si pembunuh menembak, maka diapun ditembak, jika menikam diapun ditikam, jika memancung dia pun dipancung.[180]

Dari sini dapatlah ditarik kesimpulan bahwa larangan berikutnya setelah larangan syirik adalah membunuh. Bagi seorang pendidik melakukan pembunuhan terhadap manusia bahkan binatang pun tanpa

[178] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.17: 33
[179] Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'ān op. cit.* h.276
[180] Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'ān , loc. cit.*

alasan yang benar adalah sebuah tindakan yang sangat keji dan tercela. Perilaku itu tidak hanya karena larangan agama tetapi juga karena hukum adat dan masyarakat manapun, termasuk binatang, juga sangat mengutuk perbuatan membunuh. Tentu jika seorang pendidik melakukan hal ini, secara tidak langsung dia telah melepas pangkat dan profesinya sebagai pendidik. Tidaklah pantas seorang yang dipercaya akan mendidik orang lain tetapi memiliki perilaku yang sangat tidak terpuji. Hal ini nantinya akan berdampak pada caranya mendidik lebih jauhakan berdampak pada mental muridnya.

Seseorang yang telah melakukan pembunuhan, akan dikucilkan bahkan seringkali diusir dari kampung halamannya. Hal ini dikarenakan kehadiran seorang yang pernah melakukan pembunuhan, sekalipun dia telah bertaubat, tetapi di hadapan manusia dia kan menjadi pribadi yang ditakuti. Keberadaannya menjadi sangat dikhawatirkan. Orang dikelilingnya tentu akan selalu merasa cemas kalau-kalau dia akan mengulangi perbuatannya itu lagi. Oleh karena itulah seorang pendidik yang ‘Ibād Ar-Raḥmān terlarang melakukan pembunuhan tanpa alasan yang dibenarkan.

مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ

Artinya: “Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka

seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." (QS. Al Maidah (5): 32)[181]

6. Menghindari Zina

Zina berarti melakukan persetubuhan di luar pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan atas dasar suka sama suka dan hukumnya tidak sah secara agama. Sedangkan menurut al Jurjani, zina adalah memasukkan penis ke dalam vagina yang bukan istrinya dan tidak ada unsur kekeliruan. [182]

Masih dalam ayat ke 68, setelah melarang syirik Allah melarang 'Ibād ar-Raḫmān melakukan zina,

وَٱلَّذِينَ لَا يَدۡعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقۡتُلُونَ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَا يَزۡنُونَۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامٗا ٦٨

Artinya: "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)." (QS. Al-Furqān (25): 68)[183]

HAMKA dalam tafsirnya Al-Azhār menjelaskan bahwa seorang hamba Allah sejati tidak melakukan zina. Zina adalah perhubungan setubuh di luar nikah, atau yang tidak sah nikah. Karena maksud kedatangan agama adalah guna mengatur keturunan. Kelahiran ke dunia adalah menurut

[181] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.5:32
[182] Azuzizah Ummu Saidah, *Terhina Karena Zina*, (Jakarta: Gema Insani, 2011) h.68
[183] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.25: 68

pendaftaran yang sah, jelas hendaknya bahwa si anu adalah anak si fulan. Perhubungan kelamin laki-laki dengan perempuan adalah termasuk keperluan hidup dan hajatnya. Agama mengatur hubungan kelamin itu dengan nikah-kawin dan ditentukan pula perkawainan yang terlarang, yaitu dengan yang disebut mahram, sebagai tersebut di surah Ali Imran ayat 23-24.[184]

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُواْ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۖ وَغَرَّهُمْ فِى دِينِهِم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum diantara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran. Hal itu adalah karena mereka mengaku: "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung". Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan. (QS. Ali Imran (3): 23-24)[185]

Zina merupakan salah satu tindakan yang amat tercela dan kotor. Al-Qur'ān dengan tegas melarang perbuatan zina yang dicantumkan dalam surah al Isra' ayat 32:

[184] HAMKA, *Tafsir Al-Azhār , op. cit*) h. 60
[185] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.3: 23-24

وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلزِّنَىٰٓۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةٗ وَسَآءَ سَبِيلٗا ٣٢

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al Isra' (17): 32)[186]

Al-Qur'ān melarang ummat manusia mendekati zina apalagi sampai melakukannya. Pakar tafsir Al-Qur'ān Indonesia, M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh menulis bahwa dalam pengamtan sejumlah ulama Al-Qur'ān , ayat-ayat yang menggunakan kata *"jangan mendekati"* seperti ayat di atas, biasnaya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa/nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian, larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantar kepada langkah melakukannya. Hubungan seks seperti perzinahan, maupun ketika istri sedang haid, demikian pula perolehan harta secara batil, memiliki rangsangan yang kuat, karena itu Al-Qur'ān melarang mendekatinya. Memang, siapa yang berada di sekeliling satu jurang, ia dikhawatirkan akan terjerumus ke dalamnya. Adapun pelanggaran yang tidak memeiliki rangsangan yang kuat maka biasanya larangan langsung tertuju kepada perbuatan itu, bukan larangan mendekatinya.[187]

[186] Departemen Agama RI, *op.cit*. QS.17:32
[187] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh , Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān ,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 458

Ada banyak sekali perbuatan-perbuatan yang dianggap sepele dan diabaikan, padahal perbuatn tersebut sangat rentan menjerumuskan seseorang ke dalam perzinaan. Seperti pacaran, berpegangan tangan dengan lawan jenis, bergaul bebas, dan berciuman. Kita dapat mengamati hal ini di kalangan remaja bahkan anak-anak sekolah. Pergaulan antar lawan jenis sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan biasa. Sehingga dari pembiaran inilah pada akhirnya menyebabkan banyak perbuatan zina terjadi di sekeliling kita.[188]

Zina dikategorikan perbuatan *Fahisyah* (keji) yang membawa *mudlarat* kepada pelakunya dengan hilangnya kehormatan dan berakibat dosa. Disisi lain membawa implikasi hukuman bagi pelakunya. Zina dikatan pula sebagai jalan yang buruk yang menandakan bahwa zina hanya dilakukan oleh orang yang tidak memeiliki aturan atau akal sehat serta tidak punya rasa takut terhadap Tuhan.[189]

Seorang pendidik sudah seharusnya menjaga dirinya dari perbuatan zina serta hal-hal yang dapat mengantarkan kepada perbuatan zina. Lebih dari itu, pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga orang-orang di sekelilingnya terutama anak muridnya dari perbuatan buruk ini. Telah banyak kasus perzinaan dan pemerkosaan yang dilaukakan oleh oknum pendidik yang tidak bertanggung jawab kepada muridnya. Hal ini tentu

[188] Azuzizah Ummu Saidah, *Terhina Karena Zina*, *op. cit.* h.90
[189] Azuzizah Ummu Saidah, *Terhina Karena Zina*, *loc. cit.*

mengotori kehormatan pendidik itu sendiri serta merusak masa depan anak-anak.

Perbuatan zina secara nyata menganggu ketenteraman umum dan menimbulkan keresahan di masyarakat. akibat perzinaan seseorang akan kehilangan kehormatan dirinya, kehilangan kewibawaan, serta dibenci orang banyak.

Mencegah diri dari perbuatan zina merupakan persimpangan jalan antara kehidupan yang bersih yang padanya manusia merasakan peningkatan dirinya dari perasaan hewani yang pekat. Juga merasakan bahwa persetubuhnnya dengan lawan jenisnya mempunyai tujuan yang lebih mulia dari memuaskan gejolak daging dan darah.[190]

Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'ān tentang hukuman bagi siapapun yang melakuakn zina. Baik yang telah menikah maupun yang belum menikah. Bagi yang belum menikah maka hukumannya adalah didera sebanyak 100 kali baik laki-laki maupun perempuan serta diasingkan selama beberapa waktu. Sedangkan bagi yang telah memiliki pasangan maka hukumannya lebih berat, yakni ditanam hingga menyisakan bagian kepala kemudian dilempari kerikil hingga mati. Hal ini disinggung dalam surah an Nuur ayat 2 dan 3,

[190] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān*, *op. cit.* h. 316

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُواْ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِاْئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

Artinya: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin." (QS. An Nuur (24): 23-24)[191]

Terkait masalah hukuman bagi pelaku zina ini Rasulullah saw juga pernah bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلهَ اِلاَّ اللهُ وَ اَنّ رَسُوْلُ اللهِ اِلاَّ بِاِحْدَى ثَلاَثٍ .الثَّيّبُ الزَّانِ وَ النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَ التَّارِكُ لِدِيْنِهِ اْلمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

Artinya: "Dari Abdullah (bin Mas'ud) ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "**Tidak halal darah orang Islam yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa aku utusan Allah, kecuali dengan salah satu dari tiga sebab** : 1. Orang yang sudah menikah melakukan zina, 2. Karena membunuh orang, dan 3. Orang yang murtad meninggalkan agamanya, memisahkan dari jamaah kaum muslimin".[192]

[191] Departemen Agama RI, *op.cit*. QS.24: 2-3
[192] HR. Muslim juz 3, hal. 1302

7. Senantiasa Bertaubat

Ayat ke 70 dari surah Al-Furqān berbunyi:

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Furqān (25): 70)[193]

Karakter pendidik 'Ibād Ar-Raḥmān yang berikutnya adalah senantiasa bertaubat dari segala kesalahan dan dosa, khususnya dosa kepada Allah SWT. Serta tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT, karena hal yang demikian sangatlah dibenci oleh agama. Betapapun besar kesalahannya seseorang harus selalu memiliki keyakinan dalam hatinya bahwa Allah pasti akan mengampuni dosa-dosanya.

HAMKA dalam al-Azhār ketika menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa betapapun kerasnya hukuman Tuhan, namun pintu taubat selalu dibukakakn. Di samping kekerasan hukumNya, Tuhanpun adalah pengampun dan pengasih.[194]

[193] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.25: 70
[194] HAMKA, *Tafsir Al-Azhār , Op. Cit.* h.60

Lebih lanjut beliau menulis, taubat adalah kesadaran diri atas kesalahan yang pernah dibuat. Dalam sudut hati sanubari manusia tersimpanlah suatu perasaan yang murni, kesadaran bahwa yang salah tetaplah salah. Manusia berjuang dengan hawa nafsunya sendiri untuk menegakkan kebanaran. Dia harus berjuang dengan hawa nafsu itu. Bertambah keras cita mengeakkan yang benar bertambah keras pula rayuan nafsu buat melanggar suara kebenaran itu. Tetapi selalulah timbul sesal apabila telah terlanjur menuruti hawa nafsu. Hati sanubari senantiasa meratap, memekik, menjerit ingin lepas dari belenggu hawa nafsu.[195]

Sementara dalam tafsir Al Aisar dikatakan bahwa orang yang melakukan dosa seperti syirik, membunuh, dan berzina akan mendapatkan dosa yang berlipat. “Kecuali orang-orang yang bertaubat…” dari kesyirikan lalu beriman kepada Allah dan dnegan pertemuan dengan Nya, beriman pula kepada Rasul Nya dan apa-apa yang dibawa oleh beliau yaitu agama yang hak. “Dan mengerjakan amal shalilh…” seperti mendirikan shalat, membayar zakat, puasa ramadlan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitul Haram. “Mereka itulah..” yaitu orang-orang yang telah disebutkan di atas sekaligus yang sudah bertaubat, “Maka kejahatan mereka akan diganti Allah dengan kebajikan…”. Yakni akan dihapus kesalahan-kesalahan mereka

[195] HAMKA, *Tafsir Al-Azhār , Op. Cit.* h.61

dengan sebab taubat mereka dan akan ditulis amalan-amalan shalilh dan ketaatan mereka pada tempatnya.[196]

Dalam ayat yang lain tampak bahwa Allah selalu membuka pintu taubat bagi siapapun yang ingin selamat dari azab yang pedih. Serta menjanjikan orang-orang yang bertaubat, beriman, dan beramal shaleh bahwa Allah akan menggantikan perbuatn-perbuatan buruknya yang sebelum taubat dengan kebaikan setelahnya yang ditambahkan kepada kebaikan-kebaikan yang baru. Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 135-136:

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (QS. Ali Imran (3): 135-136)[197]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa seorang pendidik yang 'Ibād Ar-Raḥmān akan selalu bertaubat kepada Allah dari segala kesalahn-

[196] Syaikh Abu Bakar JabirAl Jaziri, *Aisar At Tafaasir li Al Kalami Al Aliyi Al Kabir, op. cit.* h. 261

[197] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.3: 135-136

kesalahan yang pernah dibuatnya, baik itu dosa kecil terlebih dosa besar. Setiap perbuatan salahnya, khususnya kesalahan dalam mendidik akan diikutinya dengan penyesalan yang mengantarkannya kepada keinginan yang kuat untuk bertaubat kepada Allah swt. Dia yakin bahwa Allah akan selalu membukakan pintu taubat dan mengampuni dosa-dosa selama seseorang mau bertaubat kepada Allah. Dia juga akan selalu berupaya untuk mengikuti amal yang buruk dengan amal-amal yang baik. Sehingga taubat yang dilakukannya tampak sebagai taubat yang sebenar-benarnya taubat atau dalam istilah agama disebut sebagai taubatan nasuha.

Ayat selanjutnya yakni ayat yang ke 71, menjelaskan dengan cukup gamblang tentang bagaimana kaidah bertaubat dan syaratnya. Allah swt berfirman:

وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." (QS. Al-Furqān (25): 71)[198]

Taubat dimulai dengan penyesalan dan meninggalkan kemaksiatan, dan diakhiri dengan amal shaleh yang menjadi bukti bahwa taubatnya itu sungguh-sungguh. Ia pada waktu yang sama membuat pengganti yang

[198] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.25: 71

positif dalam jiwa dan berhenti dari berbuat maksiat. Karena kemaksiatan adalah perbuatan dan gerak, maka kekosongannya harus diisi dengan perbuatan dan gerak yang berlawanan dengan kemaksiatan itu. Jika tidak, maka jiwa akan ingin kembali melakukan perbuatan dosa karena pengaruh kekosongan yang ia rasakan setelah ia meninggalkan perbuatan maksiat itu. Dan ini meruapakan secercah dari manhaj pendidikan Al-Qur'ān yang menakjubkan, yang berdiri di atas pengetahuan yang mendalam tentang jiwa manusia.[199]

Selain itu, taubat juga dilakukan oleh pendidik tidak hanya menunggu ketika ia berdosa. Baik dia merasa melakukan dosa entah itu dosa besar ataukah dosa kecil. Dia selalu memiliki keinginan yang kuat untuk tetap selalu bertaubat. Karena dirinya diliputi perasaan khawatir bahwa dia telah melakukan dosa, sementara dirinya sendiri tidak merasakannya. Taubat akan membuat seorang pendidik tidak merasa sombong terhadap ilmu dan amal yang dimiliki. Justru dia merasa rendah di hadapan Allah dan tawādlu' di hadapan manusia. Dia selalu takut jika Allah tidak menerima amal baiknya. Dan dia juga selalu merasa takut apabila suatu kali menyangka orang lebih rendah darinya, pdahal sesungguhnya dia lebih tinggi derajatnya di hadapan Allah swt.

[199] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān*, *op. cit.* h. 317

Sikap yang demikian ini sejalan dengan tuntunan Allah dan Rasulullah. Bahwa bertaubat memang adalah salah satu perbuatan yang sangat dicintai Allah swt. Sebagaimana firmannya:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al Baqarah (2): 222)[200]

Selain itu perintah taubat yang sejati atau taubatan nasuha juga difirmakan Allah dalam surah at Tahriim:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةٗ نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يَوۡمَ لَا يُخۡزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ نُورُهُمۡ يَسۡعَىٰ بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٨

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS. At Tahriim (66): 8)[201]

[200] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.2: 222
[201] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.66:8

Yusuf Qardlawi mengomentari ayat ini dengan mengatakan bahwa ayat ini merupakan panggilan terakhir Tuhan kepada orang-orang mukmin di dalam Al-Qur'ān . Allah memerintahkan mereka untuk bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya *(nasuha)* taubat yang ikhlas dan jujur. [202]

Lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa setiap mukmin sangat membutuhkan kepada dua hal: *pertama,* yaitu agar kesalahan mereka dihapuskan dan dosa mereka diampuni. Memang, tidak ada seorangpun di dunia ini yang kosong dari kesalahan dan dosa. Dalam diri manusia, terdapat dua unsur yang berbeda, yaitu unsur air mani yang bersifat *ardli* (bumi), dan unsur *ruhi* (spiritual) yang bersifat *samawi* (langit). Yang pertama dapat menyertenya pada tingkatan paling rendah, sedangkan yang kedua dapat mencabutnya untuk naik ke tingkatan paling tinggi. Oleh karenanya manusia pasti bias berbuat kesalahan dan melakukan dosa.[203]

Kedua, masuk ke dalam surga. Kemenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan yang sejati hanya akan didapatkan seseorang di dalam surga.oleh karenanya hal ini adalah hal yang mutlak menjadi cita-cita setiap manusia. Beruntunglah mereka yang dapat masuk surga dalam keadaan diridloi oleh Allah swt.

---

[202] Yusuf Qardlawi h.20
[203] *Ibid*

Allah swt. Berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS. Ali Imran (3): 185)[204]

8. Jujur dan Dapat Dipercaya

Allah swt berfirman dalam ayat ke 72 surah al Furqaan:

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغْوِ مَرُّواْ كِرَامًا ﴿٧٢﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya" (QS. Al-Furqān (25): 72)[205]

Ayat ini menjelaskan sifat berikutnya yang harus dimiliki oleh pendidik yang *'Ibād ar-Raḥmān* yaitu tidak memberikan kesaksian palsu atau berkata dusta. Sayyid Qutub menjelaskan menurut pengertian lahir lafal tersebut dan maknanya yang terdekat adalah bahwa mereka tidak memberikan persaksian palsu, karena hal itu berarti menghilangkan hak orang lain dan membantu kezaliman. Maknanya yang lain, bias pula berarti emnjauh dari tempat atau bidang yang padanya terjadi pemalsuan dengan

[204] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.3: 185
[205] QS. Al-Furqān 72

segala jenis macamnya. Hal itu untuk membersihkan diri dari menyaksikan tempat dan bidang-bidang seperti itu.[206]

Lawan daripada memberikan kesaksian palsu atau dusta adalah berkata jujur. Kata jujur memiliki makna yang lebih luas dari kalimat 'tidak memberi kesaksian palsu', karena 'tidak memberi kesaksian palsu' terkesan hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan sumpah, tetapi kata jujur mencakup hal-hal yang lebih luas daripada itu.

Secara etimologi, jujur merupakan lawan kata dari dusta. Dalam bahasa Arab diuangkapkan dnegan *"Ash Shidqu"* sedangkan *"Ash Shiddiq"* adalah orang yang selalu bersikap jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.[207] Allah swt berfirman:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩

Artinya: "Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An Nisa' (4): 69)[208]

[206] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān*, *op. cit.* h. 317
[207] Mahmud al Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Nabi Muhammad*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009) *op. cit* h.367
[208] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.4: 69

Maksud “para pecinta kebenaran” pada ayat di atas adalah mereka yang gemar bersikap jujur, mengakui kebenaran, atau orang yang mempraktikkan apa yang dikatakannya. Ada juga yang menafsirkan bahwa mereka adalah pengikut terbaik para nabi yang dengan segera mengakui kebenaran kenabian.[209] Sedangkan secara terminology para Ulama mendefinisikan jujur sebagai kata hati yang sesuai dengan yang diuangkapkan. Jika salah satu syarat itu ada yang hilang, belum mutlak disebut jujur.[210]

Pendidik dituntut untuk selalu berkata jujur dalam semua hal dan dilarang keras berkata dusta. Kejujuran berarti pula menyatakan kebenaran sesuai dengan fakta yang ada tanpa menambah dan menguranginya. Seorang pendidik yang jujur, hatinya akan selalu diliputi ketenangan dan dia akan menjadi orang yang terhormat lagi mulia. Sedangkan apabial sering berkata dusta, maka dia akan dihantui perasaan gelisah dan pelakunya akan menajdi orang yang hina dan rendah.

Sebagai contoh, seorang pendidik yang jujur ketika ditanya tentang suatu hal dan dia tidak mengetahuinya. Maka dia akanmenyampaikan dengan jelas bahwa dia memang benar-benar belum mengetahui permasalahn tersebut dan akan berusaha mencari jawaban tentangnya. Adapun pendidik yang tidak jujur, dia akan berani berkat dusta dengan

[209] Mahmud al Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Nabi Muhammad, loc. cit.*
[210] Mahmud al Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Nabi Muhammad, loc. cit.*

mengatakan bahwa dia mengetahui hal tersebut, meskipun kenyataannya dia tidak mengethui. Hal ini dilakukan, kerea dia merasa akan malu apabila oranglain tahu bahwa dia ternyata tidak memiliki kemampuan untuk menjawab. Perasaan malu kepada orang lain itulah yang akhirmya mendorong untuk berkata dusta. Dia lupa bahwa malu kepada Allah jauh lebih utama dan penting daripada malu kepada manusia. Maka akibatnya, pendidik yang tidak jujur,mengaku-ngaku mengetahui sesuatu yang padahal dia tidak mengetahuinya. Mengaku-ngaku mampu melakukan sesuatu yang pada kenyataannya dia tidak mampu. Hal tersebut akan menjadi musibah dengan tersesatnya orang-orang yang ada di bawah bimbingannya.padahal jika di berkata jujur, hal tersebut justru akan lebih menyelamatkan dirinya.

Ada beberapa macam kejujuran di dalam kehidupan. Kurang lebih, istilah jujur itu sering dipakai dalam beberapa hal berikut:

1. Jujur dalam berbicara

   Jujur dalam perkataan adalah bentuk kejujuran yang paling masyhur. Setiap hamba berkewajiban menjaga lisannya. Yakni berbicara jujur dan dianjurkan menghindari kata-kata sindiran karena hal itu sepda dengan kebohongan, kecuali jika sangat dibutuhkan dan demi kemaslahatan pada saat-saat tertentu.

2. Jujur dalam niat dan kehendak

   Kejujuran bergantung pada keihlasan seseorang. Jika amalnya tidak murni untuk Allah swt, tetapi demi kepentingan nafsunya berarti dia tidak jujur dalam berniat, bahkan bias dikatakan telah berbohong.

3. Jujur dalam berkeinginan dan merealisasikannya

   Keinginan atau tekada yang dimaksud adalah seperti perkataan seseorang, “Jika Allah memberikan harta, aku akan menginfakkan semuanya,” Keinginan seperti itu adakalanya benar-benar jujur dan adakalany pula masih diliputi kebimbangan.

   Kejujuran dalam merealisasikan keinginan, seperti apabila seseorang bertekad dengan jujur untuk sedekah. Tekad tersebut bias terlaksan bias juga tidak. penyebab tidak terealisasinya tekad tersebut bias saa karean dia memiliki kebtuhan yang mendesak, tekadnya hilang, atau lebih mengedepankan kepentinagn hawa nafsunya.

4. Jujur dalam bertindak

   Kejujuran dalam bertindak berarti tidak ada perbedaan antaraniat dan perbuatan.

5. Jujur dalam hal keagamaan

   Jujur dalam agama adalah derajat kejujuran yang tertinggi, seperti jujur dalam rasa takut kepada Allah swt, mengharap ridlo Nya, zuhud, rela dengan pemberianNya, cinta, dan tawakkal.

Berikutnya, sikap jujur hampir selalu diikuti dengan sifat dapat dipercaya. Orang yang jujur tentu akan dipercaya oleh orang lain. Dalam bahasa Arab sikap dapat dipercaya disebut sebagai *amanah*. Al Qurthubi berkata, “menurut mayoritas ulama tafsir, sifat terpercaya mencakup semua perintah agama. Jadi, ia adalah kewajiban-kewajiban yang Allah

percayakan untuk dilaksanakan oleh seluruh hamba. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tenatng perinciannya.

Secara terminologi, definisi *al amanah* adalah segala sesuatu yang Allah wajibkan kepada hamba, seperti shalat, zakat, puasa, dan pelunasan hutang. Adapaun amanah yang paling ditekankan adalah amanah dalam hal titipan, sedang titipan yang paling ditekankan adalah menyembunyikan rahasia.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan, bahwa seorang pendidik yang baik dia kana selalu berkata dan berbuat jujur yang darikejujurannya itulah dia akan dipercaya oleh orang lian. Serta dari kepercyaan orang lain kepadanya dia akn berusaha untuk amanah dan tidak pernah terbesit keinginan untuk berkhianat apalagi sampai melakukannya. akhlak Terpercaya dapat mendatangkan keberkahan pada pelakunya. Sedangkan khianatakan mendatangkan musibah dan menjadi sebab dihapusnya keberkahan secara total.

Allah swt berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَـٰنَـٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَـٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ٢٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. Al Anfaal (8) 27-28)[211]

9. Menjaga Kehormatan Diri

Dikatakan dalam ayat ke 72 surah Al-Furqān bahwa hamba yang 'Ibād Rahmaan itu,

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغْوِ مَرُّواْ كِرَامًا ﴿٧٢﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS. Al-Furqān (25): 72)[212]

Menurut tafsir al Aisar bahwa maksud dari ayat ini adalah mereka menjauhi setiap perbuatan dan perkataan yang tidak ada kebaikannya. Mereka memuliakan dirinya dengan menjauhi perbuatan kotor itu dan meninggalkannya karena takut akan terjerembab ke dalamnya.[213] Ayat ini menunjukkan keterangan bahwa setiap pendidik yang 'Ibād Ar-Raḥmān itu harus mampu menjauhi dan menghindari segala ucapan dan perbuatan sia-sia yang hanya akan merendahkan kehormatan dirinya sendiri. Hal yang sia-sia itu adalah setiap hal yang apabila diucapakan atau dilakukan tidak

[211] Departemen Agama RI, *op.cit*. QS.8: 27-28
[212] Departemen Agama RI, *op.cit*. QS.25: 72
[213] Syaikh Abu Bakar JabirAl Jaziri, *Aisar At Tafaasir li Al Kalami Al Aliyi Al Kabir, op. cit.* h. 265

memberi kebaikan sama sekali, begitu juga apabila ditinggalkan ucapan atau perbuatn itu tidak memberikan dampak apapun.

Lebih jauh, HAMKA menjelaskan bahwa apabila mereka berjalan di hdapan orang yang sedang bercakap meng-kosong, ngobrol yang tidak tentu ujung pangkal, perkataan-perkataan yang tidak bertanggung jawab, diapun berlalu saja dari tempat itu dengan baik. Dia keluar dari tempat itu dengan sikap yang mulia dan tahu harga diri, sehingga sikapnya yang demikian meninggalkan kesan yang baik mendidik orang-orang yang bercakap kosong itu.[214]

Allah swt berfirman dalam surah al A'raaf:

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma´ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."(QS. Al A'raaf (7): 199)[215]

Menjaga kehormatan diri dalam istilah agama sering disebut sebagai *muru'ah.* Dalam bukunya yang cukup tebal Mahmud al Mishri menjelaskan bahwa Ibnu Qayyim mengatakan, "Hakikat muruah adalah berpegangnya jiwa manusia dengan sifat-sifat kemanusiaan yang menjadikannya berbeda dengan hewan dan setan yang terkutuk. Sementara para ahli fiqh

[214] HAMKA, *Tafsir Al-Azhār , op. cit.* h. 63
[215] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.7: 199

mendefinisikan muruah dengan, “berbuat sesuatu untuk memperindah diri serta meninggalkan sesuatu yang mengotorinya dan memperburuknya, baik perbuatan itu berkaitan dnegan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.”[216]

Seorang pendidik tidak cukup hanya berbekal kecerdasan dan ilmu agama saja. Tetapi dia harus pula memiliki akhlak yang baik yang akan menjaga kehormatan dirinya agar tidak jatuh di hadapan Allah ataupun di hadapan manusia. Pendidik yang Ibdur Ar-Raḫmān tidak akan disbukkan dnegan bermain-main dan bersenda gurau serta obrolan-obrolan yang tidak bermanfaat. Karena setiap gerak gerik dan perilaku mereka selalu mendapat pengawasan dari orang-orang di sekelilingnya lantaran dia hendak dijadikan panutan dan teladan.

Tafsir *fî Zhilālil Qur’ān* menerangkan bahwa mereka tidak menyibukkan diri dengan hal itu, dan tidak mengotorinya dengan mendengarkan hal itu. Sebaliknya mereka mebersihkannya dari segala kemungkinan terkait dengan hal itu atau melihatnya, apalagi ikut di dalamnya. Karena orang yang beriman mempunyai urusan tersendiri yang menyibukkannya dari main-main dan berbicara kosong.[217]

Selain itu ada banyak sekali hal-hal yang dapat merusak kehormatan diri seseorang. Hal-hal tersebut akan dituliskan berikut ini agar jangan

[216] Mahmud al Mishri, *loc.cit*
[217] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’ān*, *op. cit.* h. 317

sampai seorang pendidik menjatuhkan kehormatan dirinya sendiri dengan melakukan perbuatan itu. Inilah beberapa hal yang dapt merusak muru'ah:

1. Terlalu mengikuti hawa nafsu
2. Mengambil upah atas pengajaran Al-Qur'ān dan periwayatan hadis secara berlebihan tanpa ada keperluan.
3. Mengeluarkan kentut dengan suara padahal ia mampu untuk tidak menyuarakannya.
4. Membiasakan diri untuk shalat di akhir waktu.
5. Membiasakan diri untuk mneinggalkan wirid-wirid setelah shalat.
6. Melakukan hinaan kepada manusia dan menyiarkan mereka atas hal itu.
7. Membiasakan buang air kecil dalam keadaan berdiri atau di dalam air.
8. Terang-terangan dalam berbuat kefasikan.
9. Membesar-besarkan sesuatu yang sebenarnya sepele.
10. Makan di jalanan dan pasar.
11. Terlalu sering mendendangkan lagu atau syair dan menjadikannya sebagai mata pencaharian.
12. Bersendawa di hadapan banyak orang.
13. Berbicara vulgar, jorok, dan cabul tanpa ada keperluan.
14. Mengerjakan sesuatu di luar keahliannya dan mengakui sesuatu, padahal sebenarnya tidak mengetahui.

15. Duduk-duduk di pinggir jalan.
16. Memasuki tempat umum dengan aurat yang terbuka.
17. Berjoget, menyanyi, dan bertepuk tangan.
18. Meminta-minta kepada manusia.
19. Merokok dan duduk-duduk di kafe.
20. Tertawa terbahak-bahak.
21. Banyak menoleh di jalan.
22. Membicarakan orang cacat.
23. Mengenakan pakaian yang menimbulkan hinaan.
24. Berbicara kepada perempuan dengan pembicaraan yang jorok di hadapan banyak manusia.
25. Berdebat di tengah jalan.[218]

Itulah beberapa hal yang dapat merusak kehormatan seorang pendidik yang seharusnya dijauhi. Tentu masih sagat banyak hal-hal lain yang dapat merusak yang semuanya berujung kepada kesia-siaan belaka. Pendidik yang sejati selain menjaga kehormatan dirinya sendiri juga akan berusaha menjaga kehormatan keluarganya, orang-orang di sekelilingnya, terlebih kepada anak muridnya.

[218] Mahmud al Mishri, *loc.cit.*

10. Menerima apabila diingatkan

Pada ayat ke 73 Allah berfirman :

وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُواْ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّواْ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta" (QS. Al-Furqān (25): 73)[219]

Sayyid Qutub ketika menafsirkan ayat ini dalam tafsirnya *Fî Zhilālil Qur'ān* menulis bahwa di anatara karakteristik hamba 'Ibād Ar-Raḥmān itu adalah mereka cepat mengingat jika diingatkan, mudah mengambil pelajaran jika mereka diberi nasehat,dan terbuka hatinya untuk menerima ayat-ayat Allah.[220]

Dalam redaksi ayat di atas disisnggung orang-orang musyrik yang menenggelamkan diri mereka bersama tuhan-tuhan mereka, akidah mereka, dan kebatilan mereka seperti orang yang tuli dan buta. Sehingga, mereka tidak mendengar dan tidak melihat kebenaran lagi, serta tidak pernah mencari-cari petunjuk cahaya. Gerakan membenamkan diri di bagian muka dengan tetap mendengar, melihat, dan bertadabbur adalah gerakan yang melukiskan kelalaian, ketertutupan, dan fanatisme buta.[221]

---

[219] Departemen Agama RI, *op.cit.* QS.25: 73
[220] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān, loc.cit.*
[221] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ān, loc.cit.*

Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa pendidik yang ‘Ibād Ar-Raḥmān , mereka memiliki sifat menerima apabila diingatkan dan dapat mengambil pelajaran jika diberikan nasihat. Apalagi jika hal itu memang sebuah kebenaran yang bersumber dari Al-Qur’ān . Mereka tidak tuli atau pura-pura tuli. Tidak pula mereka acuh dan menampakkan rasa enngan ketika dinasihati. Mereka tidak merasa tersinggung dan direndahkan apabila diingatkan. Apabila nasihat itu baik dia menerima dengan senang hati, dan apabila nasihat itu disampaikan dengan cara yang kurang baik, diapun dengan ridlo dan ikhlas menerima nasihat itu. Tidak cukup samapi disini, setelah menerima dan mendengarkan nasihat dengan cara yang baik, dia kemudian memilih mana nasihat yang akan segera dilaksanakannya dan mana yang ditangguhkan pelaksanaannya.

Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jaziri mengungkapkan, jika salah seorang membacakan ayat-ayat Al-Qur’ān kepada mereka, mereka tidak menundukkan kepada atau berpura-puratuli sehingga tidak mendengar nasihat-nasehat. Dan tidak pula berpura-pura buta sehingga tidak menyaksikan pengaruh-pengaruh ayat-ayat itu. Akan tetapi mereka menundukkan kepala-kepala mereka untuk mendengarkan dan memperhatikan apa yang engkau katakana dan yang engkau dakwahkan. Mereka bias melihat pengaruh-pegaruh ayat-ayat itu, menyaksikan kejadian-kejadiannya, sehingga membekas dalam jiwa mereka.

Sikap yang demikian itu benar-benar menunjukkan jiwa yang terbuka, penuh kesadaran, serta rendah hati. Kadang kala seseorang yang

telah mencapai derajat pendidik, dosen, atau guru merasa lebih pintar dari yang lian. Sehingga ketika diingatkan akan kesalahan dan kekhilafanya dia merasa tersinggung dan merasa enngan menerima nasihat itu. Seseorang yang berperilaku demikian sungguh telah terjangkiti penyakit hati yang dinamakan sombong. Dan kesombongan yang sangat parah adalah ketika sombong apabila diacakan dan diperingatkan ayat0ayat Allah di hadapannya. Seringkali seseorang yang hatinya ditumbuhi perasaan sombong merasa malu menerima nasihat. Sekalipun dalam hati sanubarinya sendiri dia mengakui bahwa dirinya salah dan nasihat orang lian itu yang benar.

HAMKA menulis, bahwa sifat ‘Ibād Ar-Raḫmān itu, ialah apabila mereka mendengar orang yang menyebut ayat-ayat Tuhan, tidaklah bersikap acuh tidak acuh seakan-akan tuli ataupun buta. Sebenarnya kata kebenaran adalah ayat Tuhan. Apabila orang menyebut kebenaran, meskipun dia tidak hafal ayat Qur’ānnya ataupun Hadisnya, maka seorang hamba dari Tuhan Pemurah akan mendengarkannya dengan penuh minat, tidak dia akan menulikan telinganya dan tidak dia akan membutakan matanya. Seorang beriman mempertimbangkan nilai kata yang benar dan mentaatinya, sebab kebenaran adalah suara Tuha. Apalagi kalau bunyi ayat dari Qur’ān telah didengar.[222]

[222] HAMKA, *Tafsir Al-Azhār , op. cit.* h. 58

11. Keluarga yang Harmonis

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”(QS. Al-Furqān (25): 74)[223]

Yang terakhir, seorang pendidik yang ‘Ibād Rahmaan itu, selalin dirinya menjadi cermin bagi orang yang lain. Keluarganya pun menjadi teladan bagi keluarga yang lain. Keluarga yang dibangun oleh pendidik yang ‘Ibād Rahmaan itu senantiasa harmonis, menyenangkan hati, dan penuh dengan ketakwaan. Hal ini dikarenakan upaya dan doa yang senantiasa dilakukan dalam rangka merengkuh keberkahan dalam berumah tangga.

Keberkahan itu seperti yang dituliskan oleh Imam Qurthubi bahwa hal itu karena apabila seseorang yang diberkati dalam harta dan anaknya, dia merasa tenang hatinya dengan anak dan keluarganya, hingga apabila dia memiliki seorang istri, ketenangan itu menyatu padanya, seperti kecantikan, menjaga diri, dan rasa kepemilikannya, atau dia memiliki anak (keturunan) yang selalu menjaga ketaatan kepada Allah dan senantiasa memohon

[223] Departemen Agama RI, *op.cit*. QS.25: 74

pertolongan kepada Nya untuk melaksanakan tugas-tugas agama dan duniawi.[224]

Dari ayat dan keterangan di atas, tampak bahwa kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga yang dimiliki oleh pendidik yang *Ibaad ar Rahmaan* itu diperoleh karena selalu berdoa kepada Allah. Baik siang terlebih malam, dia selalu meminta kepada Allah agar dianugerahkan istri dan keturunan yang baik. Segala sifat baik ‘Ibād Rahmaan hendak diwariskan kepada anak keturunannya. Hal ini tampak pada permintaannya yang selalu memohon agar dikarunia keturunan yang menjadi penyenang hati dan imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Para hamba Allah itu tidak cukup mengisi malam mereka dengan sujud dan *qiyamul lail*, maka mereka meraih sifat-sifat yang agung itu seluruhnya. Sebaliknya merekamengharapkan agar agar mereka dilanjutkan oleh keturunan mereka yang berjalan di atas manhaj mereka, dan mempunyai pasangan yang satu kualitas dengannya. Sehingga mata mereka menjadi sejuk, hati mereka menjadi tenang, dan dengan penerus mereka itu menjadi bertambahlah bilangan para hamba-hamba Allah.

HAMKA menulis:

> Betapa pun saleh hidup dan hidup beragama bagi seorang ayah, belumlah dia akan merasa senang menutup mata kalau kehidupan anaknya tidak menuruti lembaga yang dituangkannya. Seorang suamipun demikian pula. Betaopapun condong hati suami mendirikan kebajikan, kalau tidak ada sambutan dari isteri, hati suami pun akan luka juga. Keseimbangan kemudi dalam rumah tangga adalah kesatuan haluan dan tujuan.

[224] Al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, *loc. cit*

> Berjuta milyar uang pun, berumah bergedung indah, bermobil kendaraan model tahun terakhir, segala yang dikehendaki dapat saja karena kekayaan, semuanya itu tidak artinya kalau isteri tidak setia. Kalau dalam rumah tangga si suami hendak ke hilir dan si isteri hendak ke hulu. Akhirnya akan pecah juga rumah tangga yang demikian, atau menjadi neraka kehidupan sampai salah seorang menutup mata. Apalagi anak. Semua kita yang beranak keturunan merasai sendiri bahwa inti kekayaan ialah putera-putera yang berbakti, putera-putera yang berhasil dalam hidupnya.[225]

Pada intinya, ciri terakhir yang dimiliki oleh pendidik yang baik adalah dia mampu membina keluarganya menjadi keluarga yang harmonis dan dapat menjadi teladan bagi yang lain. Semua itu diperolehnya dari usaha yang keras, doa, dan senantiasa memohon petunjuk Allah swt.

[225] HAMKA, *Tafsir Al-Azhār , op. cit.* h. 58

BAB VI

PENUTUP

Pada bagian ini penulis akan menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan pada surah Al-Furqān ayat 63-77 terkait dengan profil guru ideal. Penulis juga menuliskan saran kepada beberapa pihak agar skripsi ini memiliki manfaat yang lebih luas.

A. Kesimpulan

1. Seorang guru yang ideal dalam perspektif al-Qur'an adalah guru yang meneladani sifat-sifat 'Ibād ar-Rahmān sebagaimana termaktub dalam surah al-Furqan ayat 63-77.
2. Sifat 'Ibād ar-Rahmān yang sepatutnya diteladani oleh guru memiliki sebelas indikator yaitu; tawadlu atau rendah hati, senantiasa melaksanakan ibadah pada malam hari, hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan, menjauhi pebuatan syirik, tidak melakukan pembunuhan, tidak berzina, senantiasa bertaubat dari kesalahan-kesalahan, jujur dan dapat dipercaya, menjaga kehormatan diri, menerima apabila diingatkan, dan memiliki keluarga yang harmonis.

B. Saran-saran

Bagi guru, hendaknya setiap guru memerhatikan dengan baik akhlak dan perilaku kesehariannya. Karena guru menjadi teladan dan panutan. Guru dituntut

tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik atau menguasai ilmu pengetahuan saja, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Kajian terhadap surah Al-Furqān ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagaimana menjadi guru yang baik dan guru yang ideal dalm perspektif al Qur'an. Adapun bagi selain guru sifat-sifat yang tergambar dalam pribadi 'Ibad ar-Rahman tetap dapat diteladani sebagai acuan dalam bersikap sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzahabi, Imam. *Al Kabair* diterjemahkan oleh Abu Zuffar dalam judul Dosa Dosa Besar 2007. Solo: Pustaka Arafah.

Al Jaziri, Syaikh Abu Bakar Jabir. *Aisar At Tafaasir li Al Kalami Al Aliyi Al Kabir.* diterjemahkan oleh Fityan Amaliy dan Edy Suwanto dalam judul Tafsir Al-Qur'ān Al Aisar. 2008. Jakarta: Darus Sunnah.

Al Lahim, Khalid Abdul Karim. 2010. *Mafatihu Tadabburil Qur'ān wan Najah fil Hayah*, diterjemahkan oleh Agus suwandi dalam judul *Al-Qur'ān Tidak Sekedar Dibaca*. Solo: Zam Zam.

Al Maqdhisi, Ibnu Qudamah. *Mukhtasar Minhajil Qashidin* diterjemahkan oleh Abdul Majid dalam judul *Agar Orang Bisa Masuk Surga*. 2009. Surakarta: Indiva Pustaka.

Al Qurthubi, Imam. *Al Jami' li Ahkaam Al-Qur'ān* diterjemahkan oleh Muhyiddin
Mas Rida dan Muhammad Rana Mengala dalam judul *Tafsir Qurthubi* 2009. Jakarta: Pustaka Azzam.

Asy'ari, Hasyim KH. *Adabul 'Alim wal Muta'allim,* diterjemahkan oleh Rosidin dengan judul *Pendidikan Karakter Ala Pesantren.* 2013. Malang: Litera Ulul Albab.

As Syalhub, Fuad. 2007. *Al mu'allim Al awwal (Qudwah li Kulli Mu'allim wa Mu'allimah).* Diterjemahkan oleh Jamluddin Lc dengan judul *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq.

DEPAG RI. 1989. *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.

Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus. 2006. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarata: GP Press.

HAMKA. tt. *Tafsir al-Azhār* . Surabaya: Yayasan Latimojong.

Jamaluddin. 2010. *Guruku Tidak Kencing Berlari*. Banjarmasin: Tahura Media.

Jess Feist and Gregory J. Feist. 2007. *Theories of Personality,7th ed*, diterjemahkan oleh Handrianto dengan judul *Teori kepribadian edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.

Khalid, Amru. *Akhlaq Al-Mu'min,* diterjemahkan oleh M. Yusuf Sandy dalam judul Berakhlak Seindah Rasulullah. 2007. Semarang: Pustaka Nuun.

Mahmud al Mishri. 2009. *Ensiklopedi Akhlak Nabi* Muhammad. Jakarta: Pena Pundi Aksara

Mahmud Khalifah dan Usamah Qutub. 2009. *Menjadi Guru yang Dirindu, Bagaimana Menjadi Guru yang Memikat dan Professional*. Surakarta: Ziyad Books.

Muhammad, Su'aib. 2011. *Lima Pesan Al-Qur'ān* . Malang: UIN-MALIKI Press.

Mulyana A.Z. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo.

Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda.

Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ondi Saondi dan Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Keguruan.* Bandung: Refika Aditama.

Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruuz Media.

Roqib dan Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru*. Purwokerto: Purwokerto Press.

Saidah, Azuzizah Ummu. 2011. *Terhina Karena Zina*. Jakarta: Gema Insani.

Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka.

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasiann al Qur'ān,* Jakarta: Lentera Hati.

Salim, Abd. Muin. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.

Sayyid Quthb. 2004. *Fî Zhilālil Qur'ān* . Diterjemahkan oleh As'ad dkk dengan judul *Tafsir FîZhilālilQur'ān di Bawah Naungan Al-Qur'ān* . Jakarta: Gema Insani Press.

Soejono dan Abdurrhaman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.

Tafsir, Ahmad. 2008. Filsafat Pendidikan Islam . Bandung: Rosdakarya

Tea, Taufik. *Inspiring Teaching, Mendidik Penuh Inspirasi.* Jakarta: Gema Insani.

Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.

Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.

Yamin, Martinis. 2008. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Zaini, Syahminan. 1984. Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam . Surabaya: IDM

Zed, Mestika. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhairini. 2008. Filsafat Pendidikan Islam . Jakarta: Bumi Aksara

BUKTI KONSULTASI

Nama : Bayu Candra Setyawan
NIM/Jurusan : 10110128/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag
Judul Skripsi : Profil Guru Ideal Dalam Perspektif Al Qur'an (Analisis Surat Al Furqan Ayat 63-77)

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan	
1.	14 Januari 2014	Proposal	1.	
2.	16 Januari 2014	Revisi Proposal		2.
3.	20 Januari 2014	Acc Proposal	3.	
4.	14 Agustus 2014	Konsultasi Bab I, II, III		4.
5.	18 Agustus 2014	Revisi Bab I, II, III	5.	
6.	20 Agustus 2014	Konsultasi Bab IV, V		6.
7.	25 Agustus 2014	Revisi Bab IV, V	7.	
8.	1 September 2014	Konsultasi Bab I-V		8.
9.	3 September 2014	Acc Bab I-V	9.	
10.	9 September 2014	Acc Keseluruhan		10.

Malang, 9 September 2014

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002